

**PENERAPAN METODE *STORYTELLING* TERHADAP
PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS
PROYEK KELAS V FASE C MIS BINTURU
KEC. LAROMPONG KAB. LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh:

NURJANNA
2002050014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PENERAPAN METODE *STORYTELLING* TERHADAP
PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS
PROYEK KELAS V FASE C MIS BINTURU
KEC. LAROMPONG KAB. LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh:

NURJANNA
2002050014

Pembimbing:

- 1. Dr. Baderiah, M.Ag.**
- 2. Sukmawaty, S. Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurjanna
Nim : 20 0205 0014
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Palopo, 3 Oktober 2025
Yang membuat pernyataan

Nurjanna
Nim 20 0205 014

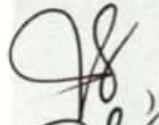
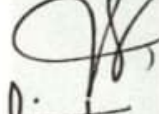
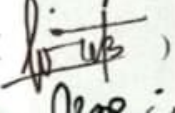
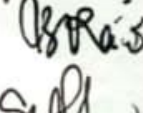
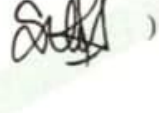
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Penerapan Metode Storytelling terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Berbasis Proyek Kelas V Fase C MIS Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu*, yang ditulis oleh Nurjanna Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2002050014, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, 21 November 2025 bertepatan dengan 30 Jumadilawal 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 02 Desember 2025

11 Jumadilakhir 1447 H

TIM PENGUJI

- | | |
|---------------------------------------|---|
| 1. Dr. Muhammad Guntur, S.Pd., M. Pd. | Ketua Sidang () |
| 2. Dr. Muhammad Guntur, S.Pd., M. Pd. | Penguji I () |
| 3. Bungawati, S.Pd., M.Pd. | Penguji II () |
| 4. Dr. Baderiah, M.Ag. | Pembimbing I () |
| 5. Sukmawaty, S. Pd., M. Pd. | Pembimbing II () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah (PGMI),



Dr. Muhammad Guntur, S.Pd., M.Pd.
NIP 19791011 201101 1 003

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
(اما بعد).

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Penerapan Metode *Storytelling* terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Berbasis Proyek Kelas V MIS Binturu Kec. Larompong Kab. Luwu” setelah melewati proses yang panjang.

Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. serta keluarga, para sahabat dan para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Walaupun. Tentu penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag,
Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin,

S.S., M.Hum., dan Dr. Takdir, S.H., M.KM. selaku Wakil Rektor III. Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi, tempat peneliti memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo, Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. selaku Wakil Dekan I, Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah UIN Palopo.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Dr. Muhammad Guntur, S.Pd., M.Pd. Sekertaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Nurul Aswar, S.Pd., M.Pd. Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Pembimbing I, Dr. Baderiah, M.Ag., pembimbing II, Sukmawaty, S.Pd., M.Pd., yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Penasehat akademik, Dr. Baderiah, M.Ag., yang telah meluangkan waktunya untuk mengajar dan memberi arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
6. Seluruh Dosen beserta Staf kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah mendidik serta memberikan pengajaran dan bantuan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

7. Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo, Zainuddin S., S.E., M. Ak. beserta seluruh Staf karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Bungawati, S.Pd., M.Pd. selaku validator instrumen yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritik, saran, serta penilaian dalam penyusunan instrumen penelitian sehingga instrumen valid digunakan dalam penelitian.
9. Supyati Ta'ong, S.Pd.I. selaku kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta 04 Binturu dan Nurul Huda Irfan, S. AN., selaku wali kelas V serta para guru yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Teristimewa dan dengan penuh rasa hormat dan cinta yang mendalam, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Japaruddin dan Mama Nurhayati, yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan, serta tak henti-hentinya mendoakan setiap langkah yang penulis tempuh. Doa tulus mereka adalah cahaya yang menerangi jalan, kekuatan yang menjaga semangat, dan keteguhan yang menuntun hingga titik ini. Serta teruntuk saudari-saudariku tercinta, Nur Aini dan Nur Afni, S.Ag, atas nasihat, bantuan, dukungan, serta semangat yang tak pernah putus. Kehadiran mereka menjadi penguat dalam menghadapi setiap tantangan yang ada selama proses penulisan skripsi ini.

11. Sahabat tersayang yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi yaitu Nurul Wilda S, S.Pd. Widya Nazilah, S.Pd. Wulan Syahirah, S.Pd. dan Fitri Ramadani. Terima kasih penulis ucapkan telah menjadi sahabat dan pendengar yang baik, terima kasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, waktu dan ilmu yang dijalani bersama penulis.
12. Semua teman seperjuangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Palopo, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2020 khususnya kelas (PGMI A) yang selama ini memberikan semangat dan bersedia memberikan saran dan masukan sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. memberikan balasan atas setiap kebaikan dan keikhlasan hati bagi pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti mengharapkan agar skripsi ini dapat berguna dan menjadi acuan bagi yang membutuhkannya. Mudah-mudahan ini dianggap sebagai amal kebaikan dan mendapat pahala di sisi Allah Swt. Aamiin.

Palopo, 15 September 2025

Nurjanna
20 0205 0014

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftongdan vokal ragkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	<i>fathahdan yā'</i>	Ai	a dan i
وُـ	<i>fathahdan wau</i>	Au	i dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifah*

هَوْلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ.. ٓ ى	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِـ	<i>kasrah dan yā</i>	ī	i dan garis di atas
اُـ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ	: <i>māta</i>
رَمَى	: <i>ramā</i>
قِيلَ	: <i>qīla</i>
يَمُوتُ	: <i>yamūtu</i>

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍatul atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didalui oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: <i>'alī</i> (bukan <i>'aliyy</i> atau <i>a'ly</i>)
---------	---

عَرَبِيٌّ : ‘arabī (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupu huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūnna</i>
النَّوْغُ	: <i>al-naū</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan

muaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba ‘īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri’āyah al-maṣlaḥah

9. *Lafẓ al-Jalājah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau bekedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā’ marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalājah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fihi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fi al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT DAN HADIS	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian yang Relevan	11
B. Landasan Teori	15
1. Metode Pembelajaran	15
2. Metode <i>Storytelling</i>	18
3. Kemandirian Belajar.....	23
4. Pembelajaran Berbasis Proyek	28
C. Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Subjek Penelitian	35
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	35
D. Langkah-langkah Penelitian	36
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46

A. Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan	69
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT DAN HADIS

Kutipan Ayat 1 QS Hud/11:120.....	6
Kutipan Ayat 2 QS Al-Nahl /16:125.....	16
HR Al-Bukhārī, no. 2072.....	24

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	35
Tabel 3.2 Kisi-kisi Observasi Aktiitas Guru	40
Tabel 3.3 Kisi-kisi Observasi Aktiitas Siswa	40
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Belajar Siswa	42
Tabel 3.5 Skala Persentase Aktivitas Guru dan Siswa	44
Tabel 3.6 Skala Persentase Kemandirian Belajar Siswa	45
Tabel 4.1 Lembar Angket Kemandirian Belajar Prasiklus	47
Tabel 4.2 Kategori Angket Kemandirian Belajar Prasiklus	48
Tabel 4.3 Lembar Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 1&2	54
Tabel 4.4 Lembar Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1&2 ...	55
Tabel 4.5 Hasil Angket Kemandirian Belajar Siklus I.....	56
Tabel 4.6 Kategori Angket Kemandirian Belajar Siswa Siklus 1	57
Tabel 4.7 Lembar Hasil Observasi Guru Siklus II Peretemuan 1&2	65
Tabel 4.8 Lembar Hasil Observasi Siswa Siklus II Pertemuan 1&2	66
Tabel 4.9 Hasil Angket Kemandirian Belajar Siswa Siklus II.....	67
Tabel 4.10 Kategori Angket Kemandirian Belajar Siswa Siklus II	68

DAFTAR GAMBAR

Bagan Kerangka Berpikir.....	33
Siklus Penelitian Tindakan Kelas Jhon Elliot	36

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Deskripsi Lokasi Penelitian
- Lampiran II Surat Izin Penelitian
- Lampiran III Lembar Rubrik Penilaian Aktivitas Guru
- Lampiran IV Lembar Rubrik Penilaian Aktivitas Siswa
- Lampiran V Lembar Modul Ajar
- Lampiran VI Lembar hasil Angket Siswa
- Lampiran VII Tabulasi Data Angket
- Lampiran VIII Lembar Validasi Angket Kemandirian Belajar Siswa
- Lampiran IX Lembar Validasi Modul Ajar
- Lampiran X Lembar Validasi Observasi Aktivitas Guru
- Lampiran XI Lembar Validasi Observasi Aktivitas Siswa
- Lampiran XII Hasil Proyek Membuat cerita
- Lampiran XIII Lembar Surat Keterangan Selesai Meneliti
- Lampiran XIV Dokumentasi Kegiatan Penelitian

ABSTRAK

Nurjanna, 2025. “*Penerapan Metode Storytelling terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Berbasis Proyek Kelas V Fase C MIS Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.*” Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baderiah dan Sukmawaty.

Penelitian ini membahas tentang penerapan metode *Storytelling* terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran IPAS berbasis proyek Kelas V Fase C MIS Binturu Kec. Larompong Kab. Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPAS berbasis proyek di MIS Binturu, serta untuk menganalisis peningkatan kemandirian belajar siswa melalui penerapan metode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah 16 siswa kelas V MIS Binturu. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan, dengan instrumen berupa observasi, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada penerapan metode *storytelling* dan kemandirian belajar siswa. Pada prasiklus, skor kemandirian belajar siswa hanya mencapai rata-rata 45% (kategori sangat kurang). Setelah siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 62% (kategori kurang). Pada siklus II, nilai kemandirian belajar siswa melonjak hingga 83% (kategori sangat baik). Aktivitas guru juga meningkat dari rata-rata 63% (kategori cukup) pada siklus I menjadi 87% (kategori sangat baik) pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 51% (kategori kurang) menjadi 84% (kategori sangat baik). Penerapan metode *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas V MIS Binturu pada pembelajaran IPAS berbasis proyek. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemandirian, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa untuk berpendapat dan bercerita secara mandiri di depan kelas.

Kata Kunci: *Storytelling*, Kemandirian Belajar, Pembelajaran Berbasis Proyek, IPAS

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Nurjanna, 2025. *“The Implementation of the Storytelling Method to Enhance Students’ Learning Independence in Project-Based IPAS Instruction for Grade V, Phase C at MIS Binturu, Larompong District, Luwu Regency.”* Thesis of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Baderiah and Sukmawaty.

This study examines the implementation of the storytelling method to improve students’ learning independence in project-based IPAS instruction for Grade V, Phase C at MIS Binturu, Larompong District, Luwu Regency. The research aims to investigate how the storytelling method is applied within project-based IPAS learning and to analyze the extent to which this method enhances students’ learning independence. A mixed-methods approach was employed using a Classroom Action Research (CAR) design. The research subjects consisted of 16 fifth-grade students at MIS Binturu. The study was conducted in two cycles, each comprising two meetings, and utilized observation sheets, questionnaires, and documentation as data collection instruments. Data were analyzed using both qualitative and quantitative techniques. The findings indicate a significant improvement in both the implementation of the storytelling method and students’ learning independence. In the pre-cycle stage, students’ learning independence averaged only 45% (very poor category). Following Cycle I, the average increased to 62% (poor category), and by Cycle II, it rose sharply to 83% (excellent category). Teacher activity also improved from an average of 63% (adequate category) in Cycle I to 87% (excellent category) in Cycle II, while student activity increased from 51% (poor category) to 84% (excellent category). The application of the storytelling method proved effective in enhancing the learning independence of Grade V students at MIS Binturu in project-based IPAS learning. In addition to fostering independence, the method also strengthened students’ confidence in expressing ideas and narrating stories independently in front of the class.

Keywords: Storytelling, Learning Independence, Project-Based Learning, IPAS

Verified by UPB



الملخص

نورجانه، ٢٠٢٥. "تطبيق طريقة ستوريتلينغ في تنمية الاستقلالية في التعلم لدى التلاميذ في مادة العلوم المتكاملة القائمة على المشروع للصف الخامس في مدرسة ميس بنتورو بمرحلة ج بمديرية لارومبونج بمحافظة لُوُو". رسالة جامعية برنامج تعليم معلمي المرحلة الابتدائية، كلية التربية والعلوم التعليمية، جامعة فالوفو الإسلامية الحكومية، بإشراف بادية وسكماواتي.

يتناول هذا البحث تطبيق طريقة ستوريتلينغ في تنمية الاستقلالية في التعلم لدى التلاميذ في مادة العلوم المتكاملة القائمة على المشروع للصف الخامس في مدرسة ميس بنتورو. ويهدف البحث إلى معرفة كيفية تطبيق طريقة ستوريتلينغ في هذا النوع من التعلم، وتحليل تنامي استقلالية التلاميذ من خلال هذا التطبيق. اعتمد البحث منهجًا يجمع بين الكيفي والكمي من خلال البحث الإجمالي الصفي. وقد شملت عينة البحث ١٦ تلميذًا من الصف الخامس. نُفذ البحث في دورتين، تتكون كل دورة من لقائين، باستخدام أدوات تشمل الملاحظة، الاستبانة، والتوثيق. جرى تحليل البيانات باستخدام أساليب التحليل الكيفي والكمي. أظهرت النتائج وجود تحسن ملحوظ في تطبيق طريقة ستوريتلينغ وفي مستوى الاستقلالية لدى التلاميذ. ففي مرحلة ما قبل الإجراء، بلغ متوسط نسبة الاستقلالية ٤٥٪ (فئة ضعيف جدًا). وفي الدورة الأولى ارتفع المتوسط إلى ٦٢٪ (فئة ضعيف)، ثم قفز في الدورة الثانية إلى ٨٣٪ (فئة جيد جدًا). كما تحسنت أنشطة المعلم من متوسط ٦٣٪ (فئة متوسط) في الدورة الأولى إلى ٨٧٪ (فئة جيد جدًا) في الدورة الثانية، بينما ارتفعت أنشطة التلاميذ من ٥١٪ (فئة ضعيف) إلى ٨٤٪ (فئة جيد جدًا). وتدلل هذه النتائج على أن تطبيق طريقة ستوريتلينغ فعال في تعزيز استقلالية التلاميذ في مادة العلوم المتكاملة القائمة على المشروع، كما يساهم في تنمية ثقتهم بأنفسهم عند التعبير والرواية أمام زملائهم.

الكلمات المفتاحية: ستوريتلينغ، الاستقلالية في التعلم، التعلم القائم على المشروع، العلوم المتكاملة

م التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi dengan lingkungan yang melibatkan usaha individu melalui pengalaman untuk mencapai perubahan yang berarti. Proses ini memungkinkan individu yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan tertentu menjadi mampu melakukannya. Belajar merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku seseorang.¹ Oleh karena itu, belajar sangat penting dalam proses perubahan seseorang.

Belajar adalah proses perubahan pada diri individu yang ditandai dengan peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kemampuan berpikir. Untuk mencapai keberhasilan, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhinya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, dan kesiapan belajar yang berasal dari diri sendiri. Faktor eksternal melibatkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam dunia pendidikan, belajar adalah kegiatan yang esensial bagi siswa untuk mengembangkan potensi dan menghadapi tantangan masa depan.² Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini merupakan kunci utama untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

¹ La Ode Muharam, dkk, *Teori Teori Belajar Perspektif Teori dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*. (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), 1.

² Dirgahayu Torasila, B Baderiah, dan Aisyah Raswi Saputri, "Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Aplikasi Kinemaster Materi Gaya Kelas IV SDN 10 Tomarunding," *Jurnal Pendidikan Refleksi* 12, no. 4 (2024): 311, <https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/306%0A>.

Belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan. Belajar adalah suatu upaya yang dirancang untuk mendukung peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu unsur penting dalam belajar adalah kemandirian belajar yang semakin dituntut seiring dengan peningkatan jenjang pendidikan. Mengingat pentingnya kemandirian dalam belajar bagi setiap siswa, maka diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan dan memfasilitasi kemandirian tersebut.³ Kemandirian belajar diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola proses belajar secara proaktif dan mandiri, mulai dari penetapan tujuan, pemilihan metode belajar, hingga penilaian hasil, dengan atau tanpa bantuan pihak lain.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kegiatan belajar agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, seperti keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Hal itu merupakan aspek yang sangat penting karena diperlukan dirinya dan masyarakat. Dengan demikian, peran institusi pendidikan dapat menumbuhkan perilaku manusia yang berjiwa keluhuran, kejujuran, kemandirian, dan berperikemanusiaan.⁴ Inilah pondasi utama dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Rendahnya mutu pendidikan pada satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa

³ Rudi Erwin Kurniawan et al., "Analisis Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Blended Learning pada Mata Pelajaran Tik di Sman 1 Kecamatan Kapur IX," *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 2, no. 1 (2022): 44, <https://katadata.co.id/berita/2020/01/06/baru-83-peserta-bpjs-kesehatan-per-akhir-2019->.

⁴ Sukirman, "Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik," *Jurnal Konsepsi* 10, no. 1 (2021): 17, <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>.

Indonesia. Dalam peningkatan mutu nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, misalnya memperbaiki manajemen sekolah, pengadaan buku dan alat pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan kurikulum di tingkat lokal dan nasional.⁵ Namun, semua upaya tersebut harus terus ditingkatkan secara konsisten dan berkelanjutan agar hasilnya benar-benar optimal.

Kualitas pendidikan di Indonesia seringkali terhambat oleh berbagai faktor, termasuk efektivitas, efisiensi, dan standarisasi guru yang belum optimal. Kurikulum berbasis pengetahuan sering kali tidak sejalan dengan perkembangan terkini dan kebutuhan masyarakat, yang berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan.⁶ Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh informasi bahwa, siswa kelas V MIS Binturu kurang mandiri dalam pembelajaran. Beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas secara individu melainkan siswa tersebut hanya menyontek dan saat mengerjakan tugas kerja kelompok hanya satu siswa dalam kelompok tersebut yang mengerjakan. Inilah yang menjadi permasalahan di kalangan pelajar saat ini khususnya di sekolah dasar sebab penanaman nilai-nilai karakter untuk menunjang kemandirian belajar siswa dimulai sejak bangku sekolah dasar. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan siswa mampu mengerjakan tugas mereka secara mandiri melalui penerapan metode *storytelling* yang akan diterapkan peneliti.

⁵ Musdalipa et al., "Peranan Pengawas dalam Meningkatkan Mutu Pengelolaan Sekolah Dasar," *Jurnal Konsepsi* 10, no. 2 (2021): 106, <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/58>.

⁶ Windi, Nurul Aswar, dan Salmilah, "Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Menggunakan Model Example Non Example pada Siswa Kelas VI di SDN 54 Salupikung," *Dirasatul Ibtidaiyah* 4 (2024): 172, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Ibtidaiyah/article/viewFile/12431/5836>.

Beberapa faktor terkait hal yang menyebabkan kurangnya kemandirian belajar siswa, salah satunya yaitu kurangnya pemahaman akan pentingnya pembelajaran ketika diintegrasikan dengan kemandirian belajar siswa dan kurangnya dorongan dari lingkungan pendidik. Kurangnya kemandirian belajar dapat berdampak negatif pada siswa. Siswa yang tidak mandiri dalam belajar akan cenderung mengandalkan bimbingan dan arahan dari seseorang yang telah dewasa atau guru dan akan kesulitan dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, metode *storytelling* diterapkan dengan harapan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPAS yang berbasis proyek. Mengatasi masalah terkait kemandirian belajar, siswa dapat jauh lebih mandiri dan mampu mengolah pembelajaran mereka sendiri, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan baik di dalam maupun di luar sekolah.

Metode *storytelling* merupakan sebuah cara atau pendekatan yang biasa digunakan dalam menyampaikan informasi, pesan maupun argumen melalui metode cerita dengan melibatkan penggunaan narasi yang menarik dan membangun imajinasi pendengar, penonton, maupun pembaca. Penerapan metode *storytelling* sangat penting untuk mempertimbangkan para pendengar ataupun audiens yang ditujukan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Peneliti mengambil metode *storytelling* dengan alasan agar siswa mampu mempresentasikan atau menceritakan secara mandiri hasil proyek yang telah mereka kerjakan, tanpa menyontek hasil proyek satu sama lain. Dengan adanya penerapan metode *storytelling* yang tepat, maka cerita dapat menjadi alat yang bagus untuk mengedukasi, menginspirasi, dan menghubungkan siswa dengan guru.

Metode *storytelling* atau bercerita dapat secara efektif membangun imajinasi serta membentuk karakter siswa dari nilai-nilai kisah yang diceritakan tanpa paksaan. Selain itu, metode *storytelling* menjadi cara penyampaian yang bersifat menyenangkan dan tidak menggurui sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu siswa.⁷

Penerapan metode *storytelling* dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Dalam proses mendengarkan cerita, siswa dapat terlibat dalam pengembangan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis. Penerapan dengan menggunakan metode ini siswa dapat mengemukakan pendapatnya menggunakan bahasa mereka masing-masing. Cerita yang menarik dapat membangkitkan semangat belajar dan rasa ingin tahu siswa. *Storytelling* memiliki daya tarik yang relevan untuk dapat membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran IPAS dan membuat mereka jauh lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar. Penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran IPAS yang berbasis proyek bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Pembelajaran ilmu pengetahuan dan sosial atau IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum merdeka menjadi satu pembelajaran.⁸ *Storytelling* diterapkan dalam pembelajaran IPAS guna meningkatkan kemandirian belajar siswa. Metode ini dapat menggabungkan beberapa elemen cerita dengan materi pembelajaran IPAS untuk menarik minat dan dapat memotivasi belajar siswa,

⁷ Sigit Widiyanto, et al., "Penguatan Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Melalui Metode Storytelling bagi Guru Pondok Darunnadwah Cikarang-Bekasi." *Jurnal pengabdian untuk mu NegeRi*, 4, no. 2, (2020): 223, <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i2.2137>.

⁸ Fitriyani, Nurdin Kaso, dan Ahmad Munawir, "Proses Pengembangan Buku Ajar berbasis Budaya Lokal Tana Luwu untuk Siswa Kelas IV di SDN 102 Lindu Kecamatan Masamba," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 28661, <https://core.ac.uk/download/pdf/617054955.pdf>.

sehingga dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar siswa dapat meningkat apabila guru mampu memberikan atau menerapkan metode ajar yang menarik agar siswa lebih semangat dan mudah memahami materi dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS Hud/11:120

﴿وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾

Terjemahnya:

“Dan semua kisah rasul-rasul, kami ceritakan kepadamu (Muhammad) agar dengan kisah itu kami teguhkan hatimu, dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.”⁹

Menurut tafsir ayat tersebut, Allah Swt. berfirman, “Kami mengisahkan kepadamu wahai Nabi, dan berita-berita para rasul yang hidup sebelum masamu, semua apa yang kamu butuhkan yang dapat meneguhkan hatimu mengemban beban-beban tugas menyampaikan *risalah*. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu dalam surat ini dan dalam berita-berita yang dikandungnya suatu penjelasan tentang kebenaran yang kamu pegangi. Dan telah datang padamu nasihat di dalamnya yang akan membuat kaum kafir menghentikan perbuatan mereka dan menjadi peringatan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasulnya.”¹⁰ Keterkaitan ayat di atas dengan metode *storytelling* yang diterapkan adalah bahwa ayat tersebut menunjukkan bagaimana Allah Swt. menggunakan

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 235.

¹⁰ Hikmat Basyir, dkk, *Al-Tafsir al-Muyassar*, diterj. Muhammad Ashim dan Izuddin Karimi: *Tafsir Muyassar 1: Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*, (Jakarta: Darul Haq, 2016 M.), 708.

kisah-kisah para rasul sebagai bentuk *storytelling* untuk menguatkan hati, menyampaikan kebenaran, memberikan pengajaran dan peringatan. Dengan demikian *storytelling* dalam konteks ayat ini berfungsi sebagai metode efektif untuk menyampaikan dakwah dan menginspirasi, serta meningkatkan pemahaman umat beriman.

Dalam hal ini, seorang guru harus menjalankan tugasnya dengan baik, tugas guru selain mengajar juga membimbing, mengarahkan, serta melatih siswa dalam memaparkan materinya agar siswa dapat memahami pelajaran yang diberikan secara mandiri tanpa bergantung pada teman atau orang lain. Seperti ditegaskan dalam ayat tersebut yang menunjukkan bahwa metode *storytelling* sangat efektif bagi pembelajaran siswa.

Penelitian ini perlu dilaksanakan sebab hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang masih rendah. Kemandirian belajar yang rendah bukan hanya mempengaruhi capaian akademik, melainkan juga untuk siapnya siswa dalam menghadapi tema pembelajaran, di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan formal. Satu di antara sebab-sebab rendahnya kemandirian ini ialah tidak adanya pemahaman terhadap perlunya integrasi antara proses pembelajaran dan pembentukan karakter dan tidak adanya dukungan lingkungan guru. Oleh karena itu, penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengeksplorasi dan melaksanakan metode *storytelling* dalam proses pembelajaran IPAS berbasis proyek membuat cerita sebagai proses belajar mengajar untuk melancarkan kemandirian belajar siswa. Dengan cara ini, diharapkan dapat lebih dominan berpartisipasi dalam proses

belajar, serta bisa menyelesaikan pekerjaan mandiri dan bertanggung jawab atas perkembangan belajarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran IPAS berbasis proyek di MIS Binturu?
2. Bagaimanakah peningkatan kemandirian belajar siswa melalui penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran IPAS berbasis proyek di MIS Binturu?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang diterapkan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran IPAS berbasis proyek di MIS Binturu.
2. Mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa melalui penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran IPAS berbasis proyek di MIS Binturu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan khususnya mengenai metode pembelajaran. Ada dua manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Secara rinci, manfaat penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yang relevan bagi semua pihak, khususnya kepada pihak yang berkompeten terhadap permasalahan yang telah diangkat, serta dapat memperluas sekaligus menambah wawasan keilmuan terkait peningkatan kemandirian belajar siswa melalui penerapan metode *storytelling* pada siswa kelas V MIS Binturu.

2. Manfaat praktis bagi Siswa, Guru, dan Peneliti.

Penelitian ini bermanfaat secara teknis untuk meningkatkan suatu keadaan berdasarkan apa yang akan dilakukan dan mencari solusi terkait permasalahan yang telah ditemukan pada penelitian tersebut.

a. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran, di samping itu juga dapat melatih pemahaman dan meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui metode *storytelling* yang diterapkan berbasis proyek dalam pembelajaran IPAS MI/SD.

b. Bagi Guru

Metode *storytelling* dapat bermanfaat sebagai alternatif guru dalam menyampaikan materi IPAS yang berbasis proyek pada masing-masing siswa yang kemudian menjadikan siswa berpikir kritis untuk menjelaskan kembali proyek mereka sehingga dengan begitu kemandirian siswa dapat ditingkatkan, hal ini juga dapat melatih metode *storytelling* bagi guru.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu sebagai sarana dan acuan dalam menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman serta penerapan suatu metode yakni *storytelling* yang berbasis proyek sehingga memberikan hasil positif terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait penerapan metode *storytelling* terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa bukan pertama kali dilakukan, hal ini dikarenakan adanya beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat isu yang sama namun menggunakan sudut pandang yang berbeda. Adapun yang dimaksud di antaranya:

1. Penelitian Hayani yang berjudul “Pengaruh Metode Bercerita Tema ‘Adit Anak Mandiri’ Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini”. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa kemandirian belajar anak usia dini meningkat dengan adanya pengaruh dari metode bercerita.¹

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa peneliti yang pertama membahas tentang pengaruh metode bercerita atau *storytelling* terhadap peningkatan kemandirian anak usia dini, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang peningkatan kemandirian belajar siswa melalui penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran IPAS berbasis proyek di kelas V MI/SD. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian, jenjang pendidikan, waktu serta tempat meneliti. Kemudian persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah meningkatkan kemandirian belajar siswa menggunakan metode bercerita atau *storytelling*.

¹ Hayani Hayani, “Pengaruh Metode Bercerita Tema ‘Adit Anak Mandiri’ Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini.” *Jurnal Psikologi Humanistik* 45, 6 no. 2 (2021), 104, <https://univ45sby.ac.id/ejournal/index.php/humanistik/article/view/161>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiana Nur Aisyah, dkk pada tahun 2022 dengan judul “Penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Pra Sekolah: Sebuah *Systematic Review*” menjelaskan bahwa: penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengamati hubungan antara metode pembelajaran dengan rasa percaya diri pada anak prasekolah. Penelitian ini menerapkan metode kajian pustaka sistematis dengan data yang diperoleh dari sumber sekunder yaitu berbagai jurnal yang diakses melalui situs seperti *ResearchGate*, *Onesearch*, dan *Google Scholar*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dapat mengembangkan rasa percaya diri pada anak prasekolah yang merupakan aspek psikologis penting untuk diperhatikan. Pengembangan rasa percaya diri ini dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah. Metode bercerita merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak prasekolah karena metode ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang melibatkan bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui kegiatan bercerita, anak juga dapat dikenalkan dengan dunia di sekitarnya, memperluas pengetahuannya, dan mengembangkan imajinasinya.² Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menerapkan metode *story telling* atau bercerita. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, yakni penelitian yang ditulis oleh Alfiana Nur Aisyah, dkk menggunakan metode kajian pustaka, sedangkan metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK).

² Alfiana Nur Aisyah, dkk., “Penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak PraSekolah: Sebuah Systematic Review,” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2022): 43, <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v9i2.14518>.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurlina Priyanti, pada tahun 2022 dengan judul “Penerapan Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Solo Kabupaten Sidrap.” Menjelaskan bahwa: penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengamati peningkatan minat belajar siswa melalui penerapan metode *storytelling* dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa setelah menerapkan metode *storytelling* berada pada kategori tinggi (mengalami peningkatan).³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menerapkan metode bercerita dan menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian serta pada apa yang akan ditingkatkan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Indah Sari, pada tahun 2023 dengan judul “Penerapan *Storytelling* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Kelompok B di Paud Terpadu Al-madinah Kota Pare-Pare.” Menjelaskan bahwa: penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri anak melalui penerapan *storytelling*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dengan diterapkannya metode *storytelling* melalui media buku cerita bergambar pada siklus I dan boneka jari pada

³ Sri Nurlina Priyanti, “Penerapan Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Solo Kabupaten Sidrap,” *Skripsi* Pendidikan Agama Islam. (IAIN Pare-Pare, 2022), 31, <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4115/>.

siklus II.⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menerapkan metode *storytelling* dan menggunakan penelitian tindakan kelas. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek, objek, dan waktu penelitian serta jenjang pendidikannya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Adela Febrina, pada tahun 2021, dengan judul “Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Kemampuan Berbicara Siswa.” Menjelaskan bahwa: penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan bentuk kolaborasi yang bertujuan untuk meningkatkan percaya diri dan kemampuan berbicara siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa percaya diri dan kemampuan berbicara siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan *storytelling* mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai dengan siklus kedua secara berurutan kearah yang lebih baik, dengan kata lain kriteria keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai.⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni menerapkan metode *storytelling* dan menggunakan penelitian tindakan kelas. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terletak pada subjek, objek, jenjang pendidikan, dan lokasi penelitian.

Peneliti memilih PTK karena memberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dengan praktisi pendidikan, memperoleh wawasan mendalam

⁴ Putri Indah Sari, “Penerapan Storytelling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Kelompok B di PIAUD Terpadu Al-Madinah Kota Pare-pare,” *Skripsi Pendidikan Anak Usia Dini*. (IAIN Pare-pare, 2023), 71, <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5749/1/19.1800.010.pdf>.

⁵ Adela Febrina, “Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Kemampuan Berbicara Siswa (Studi Pada Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pagar Alam),” *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 11, no. 1 (2021): 97, <https://doi.org/10.33369/diadi.v11i1.18371>.

tentang dampak tindakan yang diambil, dan mendorong kolaborasi antara peneliti dan guru.⁶ Peneliti dalam hal ini selain melakukan penelitian juga memperluas wawasan.

B. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Kata metode berasal dari bahasa Latin *methodos* yang berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara dan arah. Dalam pengertian yang lebih luas, metode di anggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan masalah sebab akibat berikutnya. Sehingga metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melakukan teknis dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang siswa lakukan.⁷ Metode pembelajaran adalah cara guru dalam menyampaikan metode belajar kepada siswa pada kegiatan belajar mengajar di kelas.

Metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar siswa dapat lebih memahami materi yang di berikan, mengajar tanpa menggunakan metode akan membuat suasana kelas menjadi hambar dan membosankan bagi siswa. Pemanfaatan metode ajar yang

⁶ Nurlia Indah Sari dan Muhammad Guntur, "Penerapan Video Animasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS di Kelas IV SDN 52 Pattedong Kabupaten Luwu Pendahuluan," *Refleksi: Jurnal Pendidikan* 12, no. 4 (2024): 225, <https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/300>.

⁷ Ridwan Warabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah" *Aciet: Annual Conference on Islamic Education and Thought* 1, no. 1 (2020): 106, <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660>.

tepat pada siswa di setiap mata pelajaran sangat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membuat siswa lebih semangat dan kritis dalam proses belajar mengajar.⁸ Guru dapat menggunakan berbagai jenis metode dalam proses pembelajaran, namun guru juga harus teliti dalam memilih metode tersebut, jangan sampai metode yang diberikan kepada siswa tidak sesuai. Metode ajar yang tidak tepat akan menjadi sebuah penghalang dalam kelancaran proses belajar mengajar yang mengakibatkan banyak tenaga dan waktu yang terbuang secara sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh guru akan berguna apabila menerapkan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS al-Nahl /16:125

أُذِغْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”⁹

Ayat tersebut dapat ditafsirkan demikian, yaitu “Seruhlah Wahai Rasul, dan orang-orang yang mengikutimu kepada agama Tuhanmu dan jalan-Nya yang lurus dengan bijaksana yang telah Allah wahyukan kepadamu di dalam al-Qur’an dan al-Sunnah. Dan bicaralah kepada manusia dengan metode yang sesuai dengan mereka dan nasihati mereka dengan baik-baik yang akan mendorong mereka menyukai

⁸ Nurul Mujtahidah et al., “Pengembangan Media Pembelajaran Puzzle Kreatif Pada Materi Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 05 Salamae Kota Palopo,” *Jurnal Konsepsi* 12, no. 4. (2023): 54, <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/288>.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 281.

kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Dan debatlah mereka dengan cara perdebatan yang baik, dengan halus dan lemah lembut. Sebab tidak ada kewajiban atas dirimu selain menyampaikan, dan sungguh engkau telah menyampaikan. Adapun hidayah bagi mereka, terserah kepada Allah semata. Dia lebih tahu siapa saja yang sesat dijalan-Nya dan Dia lebih tahu orang-orang yang akan mendapatkan hidayah.¹⁰ Keterkaitan ayat tersebut dengan materi yakni, Allah Swt. menyuruh dalam arti mewajibkan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik (*billaty hiya ahsan*). Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode yang baik dan mudah dimengerti oleh siswa sehingga proses pembelajaran dapat diterima dengan baik.

Metode pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting karena mendukung keberhasilan pembelajaran, hal ini disebabkan karena para ahli sepakat bahwa seorang guru yang telah diberikan tugas untuk mengajar haruslah seseorang yang profesional yang dilihat dari pemahamannya terhadap suatu pembelajaran, hal ini akan berjalan secara efektif dan optimal serta terencana dengan perkiraan yang telah ditentukan.¹¹ Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran menjadi indikator penting dari kualitas profesionalisme seorang pendidik.

¹⁰ Hikmat Basyir, dkk, *Al-Tafsīr al-Muyassar*, diterj. Muhammad Ashim dan Izuddin Karimi: *Tafsir Muyassar 1: Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*, 856.

¹¹ Hasriadi, *Strategi pembelajaran*, ed. 1 (Bantul: Mata kata Inspirasi, 2022), 4.

b. Fungsi Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran, tidak ada satu pun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode. Oleh karena itu, fungsi dari metode pembelajaran adalah sebagai alat motivasi yang menempatkan guru sebagai sang motivator.

2. Metode *Storytelling*

a. Pengertian

Istilah *storytelling* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata, yaitu *story* dan *telling*. Secara leksikal, *story* memiliki arti “cerita,” sedangkan *telling* berarti “penceritaan” atau “tindakan menceritakan.” Dengan demikian, penggabungan kedua kata tersebut membentuk makna baru yang merujuk pada aktivitas menyampaikan atau menceritakan suatu cerita secara verbal maupun nonverbal. Dalam konteks komunikasi dan pendidikan, *storytelling* tidak hanya sekadar menyampaikan cerita, tetapi juga mencakup aspek ekspresi, intonasi, serta penggunaan elemen pendukung lainnya untuk meningkatkan efektivitas penyampaian dan pemahaman cerita.¹² Oleh karena itu, *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai strategi edukatif yang efektif dalam membangun koneksi antara guru dan siswa, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar.

Storytelling adalah salah satu pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Metode *storytelling* merupakan suatu

¹² Fatimah Azzahra Dalimunthe et al., “Pengaruh Storytelling Konten terhadap Pemahaman Riset Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 1339, <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12561>.

upaya yang dilakukan agar siswa dapat menyampaikan isi perasaan, pemikiran maupun bercerita secara lisan.¹³ Oleh sebab itu, siswa dapat lebih mandiri dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat *Storytelling*

Storytelling bermanfaat untuk mengoptimalkan perkembangan sosial anak, khususnya dalam peningkatan keterampilan sosial serta pengelolaan masalah perilaku. Melalui *storytelling*, anak dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berempati, serta memahami norma sosial yang berkontribusi pada interaksi sosial yang lebih efektif.

Storytelling merupakan salah satu pembelajaran interaktif yang menerapkan cerita dan dipadukan cerita (*storytelling*). *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Metode *storytelling* merupakan sebuah upaya yang dilakukan agar peserta didik dapat menyampaikan isi perasaan, sebuah pemikiran ataupun sebuah cerita dalam lisan. Peserta didik sangat tertarik dengan bahan ajar yang menggunakan metode *storytelling* karena *eye catching* (menarik).

c. Langkah-langkah metode *storytelling*

Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *storytelling*:

1) Persiapan Awal:

Memilih tema dan judul cerita yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2) Mengondisikan Siswa:

¹³ Melani Khalimatu Sa'diyah, dkk. "Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 10460, <https://jptam.org/article/download>.

Membuat suasana kelas kondusif dan memastikan perhatian siswa terfokus pada kegiatan bercerita.

3) Tahap Pembukaan Cerita:

- a) Menanyakan kesiapan siswa untuk mendengarkan cerita.
- b) Menyampaikan sinopsis cerita secara singkat.
- c) Mengenalkan tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita.

4) Tahap Saat Bercerita:

- a) Mendorong siswa untuk merespons atau mengomentari bagian-bagian cerita.
- b) Memberikan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap cerita.
- c) Mengajak siswa memprediksi kejadian selanjutnya sebelum cerita dilanjutkan.
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menginterpretasikan isi cerita.
- e) Menjelaskan kata-kata sulit agar cerita mudah dipahami.

5) Tahap Penutupan dan Evaluasi:

- a) Melakukan tanya jawab atau diskusi mengenai tokoh dan perbuatan yang patut dicontoh atau dihindari.
- b) Mendorong siswa untuk menceritakan kembali.

c) Memberikan reward atau penghargaan kepada siswa yang mau tampil bercerita.¹⁴ Serta mengevaluasi peserta didik tentang apa yang telah mereka pahami atau yang mereka dapat dari pembelajaran *storytelling*.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berperan dalam penyampaian materi, tetapi juga menjadi alat refleksi yang membantu siswa memahami proses belajar mereka sendiri secara lebih mendalam.

d. Kelebihan dan kekurangan metode *storytelling*

Kelebihan dari metode ini yakni dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran karena senantiasa dapat mempengaruhi emosi seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bersemangat dalam suasana cerita. Selain itu, metode ini juga dapat menumbuhkembangkan gaya bicara yang baik. Dari kelebihan tersebut terdapat juga kekurangan dalam menerapkan metode ini yakni dalam penerapannya memerlukan waktu yang cukup lama, pemahaman siswa akan menjadi sulit apabila cerita tersebut bercampur dengan masalah lain, bersifat monolog dan dapat membuat siswa menjadi bosan dan sering terjadi ketidakselarasan antara cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga tujuan pembelajaran sulit diwujudkan.¹⁶

Storytelling dapat memfasilitasi perkembangan berbahasa anak karena diberikan kesempatan untuk terlibat dengan proses yang sesuai dengan pengalaman

¹⁴ May Indah sari dan Fitri Maisyurah, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Storytelling Untuk Siswa Kelas Rendah," *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 296, <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.825>.

¹⁵ Nurul Aini Asfiyanti et al., "Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Mind Mapping di Kelas VI Sekolah Dasar," *Indonesian Gender and Society Journal* 3, no. 1 (2022): 27, <https://doi.org/10.23887/igsj.v3i1.42529>.

¹⁶ Robiatul Munajah, "Modul Pedoman Bercerita (*Storytelling*) Untuk Guru Sekolah Dasar," (Jakarta: Penerbit Universitas Trilogi, 2021), 20.

yang bersifat familiar bagi mereka. Selain itu, *storytelling* juga terbukti dalam memfasilitasi perkembangan kompleksitas bahasa lisan dan pemahaman cerita pada anak-anak.¹⁷ Dengan demikian, *storytelling* efektif dalam memperkaya kosakata dan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

Storytelling merupakan suatu rangkaian dari sebuah strategi yang lebih sistematis yang berisi aktivitas dari pemindahan cerita yaitu dari pencerita kepada si pendengar. Metode *storytelling* adalah cara yang menggunakan cerita atau dongeng untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara, metode ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengungkapkan gagasan atau ide mereka. kemampuan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam melakukan komunikasi dengan lawan bicara dengan memperhatikan beberapa aspek seperti kosa kata, bahasa yang digunakan dan lain sebagainya, sehingga pendengar atau lawan bicara dapat memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya.¹⁸ Oleh karena itu, penerapan *storytelling* dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang mudah diterapkan dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak secara bertahap.

¹⁷ Delima, dkk. "Penerapan Metode Storytelling dalam Upaya Pencegahan dan Mengatasi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Prasekolah," *Takris: Journal of Community Service* 1, no. (2023): 98, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=16979059084913190274.

¹⁸ Ida Bagus Kadek Gunayasa dan Muhammad Tahir, "Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021," *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar* 1 (2021): 174.

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy* yang mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri.¹⁹ Dengan demikian, kemandirian dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri serta mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian belajar diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif guna untuk menguasai suatu kompetensi yang telah dimiliki. Kemandirian belajar merupakan suatu aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Kebebasan tersebut diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam mengola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi

¹⁹ Abd. Syahid, dan Mulyadi Mulyadi, “Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa,” *Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 202, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>.

dan terampil memanfaatkan sumber belajar.²⁰ Dengan demikian kemandirian belajar dapat ditingkatkan.

Berikut beberapa indikator kemandirian belajar pada penelitian ini:

- 1) Merancang dan mengelola proyek secara mandiri (percaya diri)
- 2) Mencari sumber daya yang relevan (memiliki rasa ingin tahu)
- 3) Memecahkan masalah (tanggung jawab dalam belajar)
- 4) Membuat keputusan berdasarkan data dan informasi
- 5) Memberikan umpan balik yang konstruktif (membangun).

Kemandirian belajar juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relatif untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah belajarnya. Kemandirian belajar adalah suatu kemampuan dalam memantau perilaku sendiri, serta kerja keras personalitas manusia. Sehingga, kemandirian belajar merupakan suatu kemampuan siswa dalam belajar yang didasarkan atas kemauan diri sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain untuk menguasai kompetensi tertentu dalam sebuah pembelajaran, sehingga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah dalam proses belajar mengajar.²¹ Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan,

²⁰ Finartin Uki and Asni Ilham, "Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar di SDN 03 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (2020): 89, <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.89-95.2020>.

²¹ Marniati, Jahring, and Wayan Yuliani, "Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Loea," *Arus Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 36, <https://doi.org/10.57250/ajup.v1i2.5>.

dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan belajar secara mandiri yang dimiliki seseorang yang dilakukan tanpa bantuan dari orang lain.

Sebagaimana hadis Nabi tentang kemandirian yaitu:

عَنْ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ. (رواه البخاري).²²

Artinya:

“Dari Al-Miqdam ra, dari Rasulullah saw. bersabda: “Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud as. memakan makanan dari hasil usahanya sendiri.” (HR. Bukhari).²³

Keterkaitan hadis tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dalam Islam tidak bersifat mutlak. Manusia diberi kemampuan untuk mengatur dan menyelesaikan persoalannya, namun tetap bergantung pada pertolongan Allah Swt. Segala pencapaian bukan hanya hasil usaha manusia semata, tetapi juga karena rahmat-Nya. Selain itu, Islam menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan dan saling menasehati dalam kebenaran.²⁴ Oleh karena itu, siswa dapat belajar secara mandiri dan memperoleh hasil dengan usahanya sendiri dan itu lebih baik dibandingkan dengan memperoleh hasil dengan usaha dari orang lain.

²² Abū Abdullāh Muḥammad bin Ismāʿīl bin Ibrāhīm ibn Mughīrah Al-Bukhārī Al-Jaʿfī, dalam kitab Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, Kitab. Al-Buyuʿ, Juz 5, no. 2072, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), 23.

²³ Ahmad Mushawwir, Fina Fatimah. “Hadis-Hadis Pilihan: Tentang Motivasi Dunia dan Akhirat,” accessed September 09, 2025, <https://cmspkh.com/uin-suka-2019-tematik-1/hadis-3-bekerja-mandiri/>.

²⁴ Dedi Irama, “Konsep Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Negeri 38 Bengkulu Selatan,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 1 (2023): 107, <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.160>.

b. Karakteristik Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memiliki sejumlah karakteristik yang penting. Pertama, peserta didik menunjukkan inisiatif dalam mengambil keputusan maupun tindakan belajar. Kedua, mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi serta menyelesaikan hambatan atau permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Ketiga, kemandirian belajar tampak dari rasa percaya diri dan keyakinan terhadap tindakan yang dilakukan. Keempat, siswa mampu menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan secara mandiri tanpa selalu mengandalkan bantuan orang lain. Selain itu, kemandirian belajar juga ditandai oleh kemampuan memberikan umpan balik yang konstruktif, baik terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain, guna meningkatkan kualitas proses belajar.²⁵ Oleh karena itu, kemandirian belajar menjadi aspek krusial dalam upaya menciptakan peserta didik yang aktif, adaptif, dan memiliki kesiapan untuk berkembang secara berkelanjutan.

c. Tujuan dan Manfaat Kemandirian Belajar

Tujuan utama dari kemandirian belajar adalah mendorong rasa ingin tahu siswa dalam menemukan berbagai hal baru. Dorongan tersebut membuat siswa senantiasa berusaha mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, kemandirian belajar tidak dapat dipisahkan dari efektivitas metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Metode pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dan acuan bagi guru dalam merancang strategi yang mampu merangsang siswa

²⁵ Rusydi Ananda dan Fitri Hayati, *Variabel Belajar Kompilasi Konsep* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020), 105.

untuk lebih aktif serta mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran.²⁶ Dengan adanya penerapan metode pembelajaran yang tepat, siswa tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan akademiknya, tetapi juga membangun sikap tanggung jawab dan kemandirian belajarnya.

Manfaat kemandirian belajar dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, siswa dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dari apa yang disampaikan guru sehingga mereka tidak mudah merasa kebingungan. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk menggali dan memahami setiap pengetahuan yang diterima secara mendalam. Kedua, siswa akan semakin terampil dan cerdas apabila mampu memahami materi pembelajaran dengan baik, sebab pemahaman yang mendalam akan membantu mereka menguasai berbagai konsep yang disampaikan guru. Ketiga, kemandirian belajar juga memberikan manfaat sosial, yaitu siswa dapat menjalin kerja sama dengan teman sebayanya.²⁷ Melalui interaksi tersebut, siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat berbagi pengetahuan kepada temannya, sehingga tercipta hubungan saling peduli dan menghargai di antara mereka, yang pada akhirnya mampu membentuk pribadi siswa yang mandiri, cerdas, dan berkarakter.

d. Kelebihan dan Kekurangan Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memiliki keunggulan sekaligus kelemahan yang perlu diperhatikan. Dari sisi keunggulan, siswa yang mandiri cenderung lebih dipercaya

²⁶ Irfan Sugianto, Savitri Suryandari, dan Larasati Diyas Age “Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Rumah,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 3, (2020): 159, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.63>.

²⁷ Irfan Sugianto, Savitri Suryandari, dan Larasati Diyas Age. “Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Rumah,” 165.

oleh orang-orang di sekitarnya dan disenangi oleh teman karena dapat belajar bersama secara aktif. Selain itu, siswa yang mandiri juga dapat diandalkan dalam berbagai situasi, mampu memberi pengaruh positif bagi lingkungannya, serta berpotensi menjadi lebih pintar seiring dengan perubahan perilaku belajar yang semakin baik dari waktu ke waktu. Namun demikian, kemandirian belajar juga tidak terlepas dari kelemahan. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap kurang disiplin atau kesulitan memahami penjelasan guru di kelas, bahkan terkadang emosi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya ingat mereka. Di sisi lain, kondisi ini menuntut guru untuk bekerja lebih keras dalam mendampingi siswa yang memiliki daya ingat lemah, karena mereka lebih sulit menerima materi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan mengingat kuat.²⁸ Oleh sebab itu, penerapan kemandirian belajar perlu diimbangi dengan bimbingan dan strategi pengajaran yang tepat agar manfaatnya lebih optimal.

4. Pembelajaran Berbasis Proyek

a. Pengertian

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang menuntut siswa untuk

²⁸ Irfan Sugianto, Savitri Suryandari, dan Larasati Diyas Age. "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Rumah," 166.

merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri.²⁹ Tujuan dari pembelajaran berbasis proyek ini yakni agar siswa mempunyai kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

Pembelajaran yang berbasis proyek adalah suatu metode belajar yang dapat melibatkan siswa secara mandiri dalam belajar dengan mengasah keterampilan mereka dalam membuat atau menciptakan sebuah proyek. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini menggunakan proyek atau kegiatan di dunia nyata sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.

Pembelajaran proyek adalah pembelajaran aktif dengan kriteria pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap proyek yang dibuat oleh siswa. Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menyertakan proyek dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan keaktifan siswa dalam mengambil keputusan dan mempresentasikan hasil proyeknya secara mandiri tanpa bantuan orang lain.³⁰ Oleh karena itu, dalam penelitian ini diterapkan pembelajaran dengan bantuan proyek yakni proyek membuat cerita.

²⁹ Tedi Purbangkara, Ibnu mahtumi, dan Ine Rahayu Purnamaningsih, *Pembelajaran Berbasis proyek (Project Based Learing)*. (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 28.

³⁰ Ida Rosidatul Jannah, Mudmainah Vitasari, dan Adi Nestiadi, "Analisis Pembelajaran IPA Berbasis Proyek di Tingkat SMP," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika* 5, no. 3 (2021): 346, <https://doi.org/10.20527/jipf.v5i3.3491>.

b. Tahapan Pembelajaran Berbasis proyek

Tahapan dalam proses pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) meliputi beberapa langkah sistematis. Pertama, guru memberikan informasi mengenai proyek yang akan dikerjakan siswa. Kedua, ditentukan waktu serta durasi pelaksanaan proyek. Ketiga, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk memudahkan kerja sama. Keempat, guru menjelaskan gambaran umum serta langkah-langkah pengerjaan proyek. Kelima, setiap kelompok diberikan tugas untuk memulai kegiatan sesuai peran masing-masing. Keenam, tiap kelompok melaksanakan proyek secara mandiri dengan arahan yang telah ditentukan. Ketujuh, hasil pekerjaan dipresentasikan di depan kelas. Kedelapan, guru bersama siswa menarik kesimpulan dari keseluruhan kegiatan.³¹ Dengan melalui tahapan tersebut, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya melatih siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga menumbuhkan keterampilan kolaborasi, tanggung jawab, dan kemandirian belajar yang berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan proyek membuat cerita dengan cara peneliti menyiapkan kertas hvs/folio kemudian guru menceritakan gambaran tokoh-tokoh yang terkait dengan perjuangan bangsa Indonesia melawan imperialisme.

Pada pertemuan kedua, guru akan menanyakan kesiapan dalam melakukan *storytelling* di depan kelas dan menyiapkan beberapa lembar kertas hvs atau folio yang nantinya akan dibagikan kepada setiap kelompok, selanjutnya siswa akan menceritakan di depan kelasnya terkait proyek yang telah mereka buat sesuai

³¹ Indah Iswantari, "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan pengembangan pendidikan* 8, no. 4, (2021): 491, <https://doi.org/10.33394/jp.v8i4.4126>.

dengan gaya dan pemahamannya sendiri dengan membawa kertas atau proyek yang mereka buat secara berkelompok. Setelah siswa selesai menceritakan proyek yang mereka pahami, siswa atau kelompok lain akan di suruh untuk bertanya, cara ini dilakukan agar terdapat timbal balik antar si pencerita dan si pendengar. Pada pertemuan ini, peneliti sekaligus akan melakukan evaluasi.

Guru harus ingat untuk mengakui dan menghargai prestasi siswa dalam pembuatan proyek agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mengajak siswa untuk bertepuk tangan dan memuji siswa.³² Proyek digunakan dalam penelitian ini karena mendukung pembelajaran aktif, meningkatkan kemandirian, memperdalam pemahaman IPAS, serta memadukan *storytelling* dengan aktivitas nyata yang bermakna bagi siswa.

c. Manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) memiliki sejumlah manfaat penting dalam proses pendidikan. Salah satu manfaat utamanya adalah mendorong berkembangnya kreativitas siswa. Manfaat lain dari pembelajaran berbasis proyek yakni mendorong siswa lebih aktif dalam proses belajar, menciptakan suasana yang interaktif, serta menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dengan guru sebagai fasilitator. Melalui pendekatan ini, siswa juga dilatih untuk berpikir kritis, mengelola tugas secara mandiri, serta memperdalam pemahaman konsep melalui pengalaman nyata.³³ Dengan demikian, pembelajaran

³² Mirnawati et al., “Strategi Guru dalam Mengembangkan Literasi Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi di Sekolah Dasar,” *jurnal Sinestesia* 12, no.1 (2022): 165, <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/index.php/journal/article/download/166/55>.

³³ Zaharah Zaharah, Mangudor Silitonga, “Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) di SMP Negeri 22 Kota Jambi,”

berbasis proyek dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan dan menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

d. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan model pembelajaran berbasis proyek adalah mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan berpikir siswa, memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengorganisasi proyek, mengalokasi waktu, dan mengelola sumber daya seperti peralatan dan bahan untuk menyelesaikan tugas, dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Namun, masih ada beberapa kekurangan model tersebut di antaranya membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk, serta membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai.³⁴ Meskipun demikian, kelebihan yang ditawarkan jauh lebih dominan sehingga pembelajaran berbasis proyek ini tetap relevan dan layak diterapkan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

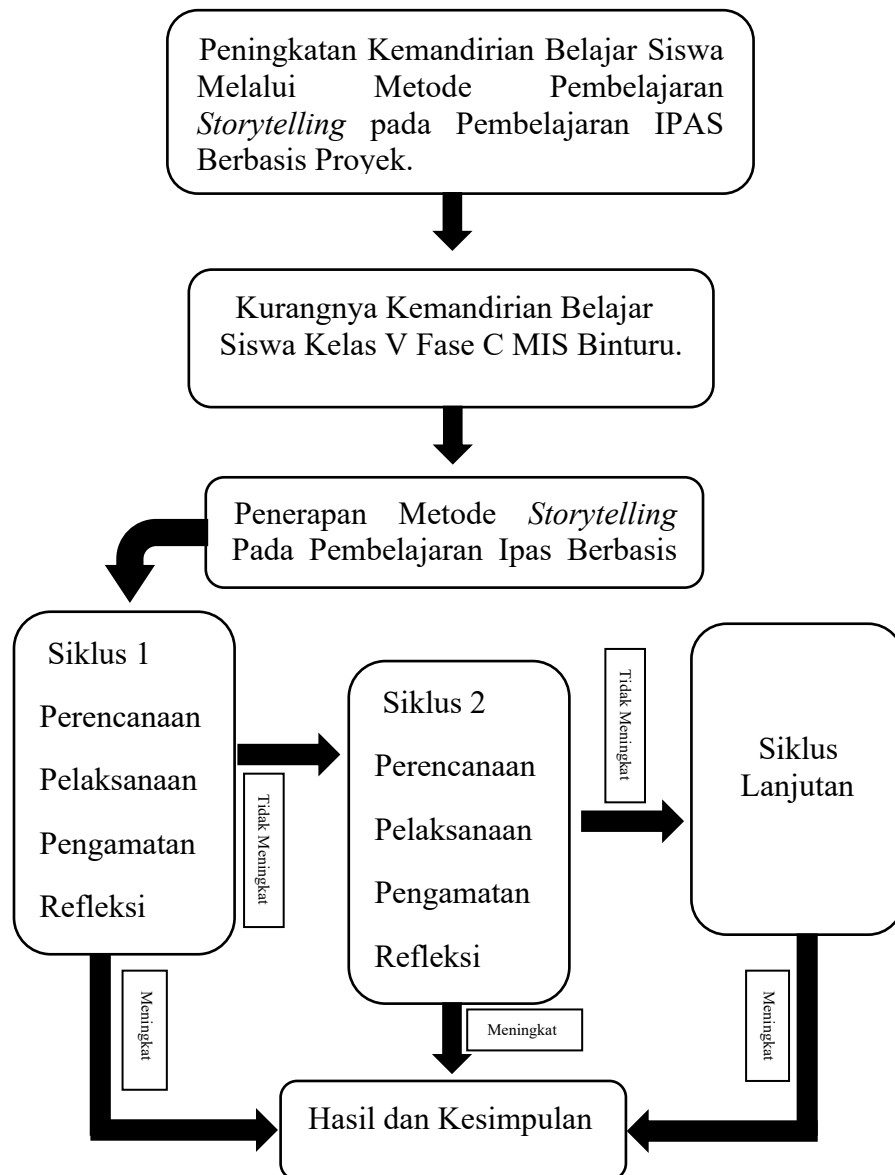
C. Kerangka Berpikir

Penerapan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar untuk siswa kelas V MIS Binturu berguna untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui materi IPAS berbasis proyek. Oleh karena itu, peneliti menerapkan suatu metode pembelajaran yakni metode *storytelling* atau metode bercerita, dengan menggunakan metode ini diharapkan siswa mampu meningkatkan kemandirian belajar mereka.

Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi 09 (2023): 141, <https://doi.org/https://online-journal.unja.ac.id/biodik>.

³⁴ Nurul Amelia, Nadia Aisya, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini di TKIT Al-Farabi," *Jurnal Buhuts Al-Athfal: Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 190, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/alathfal/article/view/3912/3256>.

Kerangka berpikir sebagai landasan dalam pemahaman untuk memperjelas pelaksanaan sebuah penelitian, berikut alur penelitian kerangka berpikir pada gambar 2.1 Berikut :



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan argumen berdasarkan hasil pengamatan, kemudian pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data berupa angka dan analisis statistik dalam penelitian. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan data yang dapat dianalisis untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan dan memperbaiki masalah pembelajaran yang terjadi dalam kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah metode riset khusus yang memiliki tujuan utama dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.¹ Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penerapan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti dalam kelas secara bersama-sama (berkolaborasi) dengan tujuan merancang, melaksanakan dan merefleksi tindakan

¹ Yuli Asnasari, Hisbullah, Sri Kuntari, "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* pada Siswa Kelas V SDN 009 Batu Sopang Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur," *Jurnal Refleksi*, 13, no. 1 (Mei, 2024): 56, <https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/324>.

secara kolaboratif dan partisipatif untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam satu siklus.

B. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan semua siswa kelas V MIS Binturu yang berjumlah 16 siswa, yakni 7 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Binturu, tepatnya di Desa Binturu, Dsn. Bungkal, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus tahun ajaran 2025/2026. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

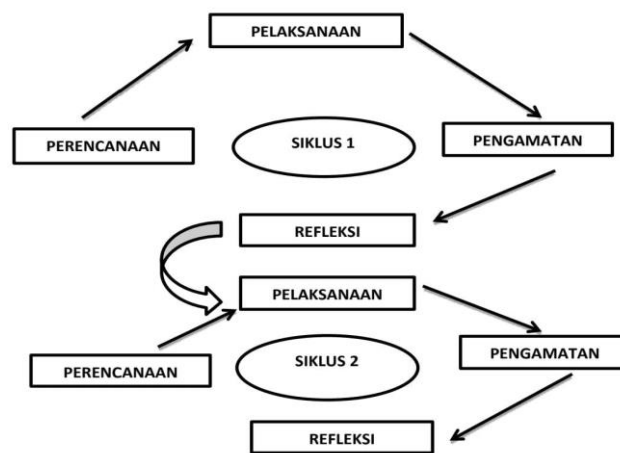
Tabel 3.1 Waktu Penelitian Pada Penelitian Tindakan Kelas

No.	Siklus	Minggu/Bulan	Kegiatan
1.	Prasiklus	Minggu ke-3 Juli 2025 (Tahap Perencanaan)	a. Pengamatan kondisi awal (observasi prasiklus) b. Pengumpulan data awal melalui observasi dan angket c. Analisis data prasiklus dan penyusunan rencana tindakan
2.	Siklus 1	Minggu ke-4 Juli 2025 (Tahap pelaksanaan dan pengamatan)	a. Pelaksanaan tindakan pertemuan 1 b. Pengamatan melalui observasi aktivitas guru dan siswa c. Pelaksanaan tindakan pertemuan 2 d. Pengamatan melalui observasi aktivitas guru dan siswa e. Membagi lembar angket kepada siswa
		Minggu ke-1 Agustus 2025 (Tahap Refleksi sekaligus perencanaan untuk siklus 2)	Refleksi siklus 1(hal apa saja yang menjadi kekurangan pada siklus 1 sehingga perlu dilanjutkan pada siklus 2)

3. Siklus 2	Minggu ke-2 Agustus 2025 (Tahap pelaksanaan dan pengamatan)	a. Pelaksanaan tindakan pertemuan 1 b. Pengamatan melalui observasi aktivitas guru dan siswa c. Pelaksanaan tindakan pertemuan 2 d. Pengamatan melalui observasi aktivitas guru dan siswa e. Membagi lembar angket kepada siswa
	Minggu ke-3 Agustus 2025(Tahap refleksi)	Refleksi akhir siklus bersama guru, dan evaluasi hasil data observasi dan data angket
	Minggu ke-4 Agustus 2025	a. Pengolahan data hasil penelitian b. Penyusunan hasil data penelitian

D. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu proses yang berulang-ulang (spiral) dengan setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Dalam penelitian ini akan dilakukan dua siklus yang masing-masing terdiri dari 2 kali pertemuan. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang hingga peneliti merasa hasil yang diperoleh sudah memadai. Siklus yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model siklus Penelitian Tindakan Kelas dari John Elliott, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Jhon Elliot²

Pelaksanaan siklus dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan melakukan observasi lokasi, kemudian peneliti akan membuat rencana pelaksanaan berupa modul ajar, lembar observasi, dan lembar angket yang akan digunakan pada saat tindakan penelitian berlangsung.³ Tahap ini peneliti bersama wali kelas akan menyusun modul ajar yang memuat metode *storytelling* berbasis proyek dan menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas belajar, angket kemandiria belajar, serta melakukan dokumentasi.

Dalam tahap perencanaan, peneliti dan guru berdiskusi mengenai strategi pembelajaran yang akan diterapkan termasuk pemilihan bahan ajar, waktu pelaksanaan, metode pembelajaran, dan metode evaluasi atau refleksi.⁴ Artinya,

² Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 41-42.

³ Sukmawaty Sukmawaty et al., "Pendampingan literasi menulis siswa SD 637 Bonglo melalui kemah literasi," *Madaniya* 4, no. 2 (2023): 568, <https://www.madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/432>.

⁴ Muh. Faisal B., Edhy Rustan, and Mirnawati, "Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok terhadap Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry* 1, no. 2 (2024): 159, <https://doi.org/10.58230/socratika.v1i2.205>.

peneliti bersama guru kelas akan mendiskusikan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian, dan dilanjutkan dengan berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas terkait jadwal dan teknis pelaksanaan tindakan.

2. Pelaksanan/ Tindakan

Tahapan dalam pelaksanaan ini, guru akan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun pada tahap awal yang telah direncanakan, yaitu guru menerapkan metode *storytelling* berbasis proyek membuat cerita dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar.

3. Observasi atau Pengamatan

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, peneliti mengamati jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi, dilanjutkan mengisi lembar angket oleh siswa diakhir siklus. Tujuan dilakukannya observasi ini untuk mengetahui hasil atau dampak yang terjadi selama proses tindakan dilakukan. Kegiatan yang diamati pada saat proses tindakan berlangsung yaitu kehadiran siswa, respon siswa, serta kemandirin siswa dalam pembelajaran IPAS melalui proyek dengan penerapan metode *storytelling*.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah siklus selesai, peneliti dan guru akan menganalisis hasil observasi dan angket. Refleksi ini bertujuan agar peneliti dapat mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam tindakan yang dilakukan pada siklus awal. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan cara yang tepat untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, sehingga tujuan dari penelitian tindakan kelas ini

dapat tercapai. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan untuk siklus berikutnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah sebuah instrumen penting yang berfungsi sebagai catatan rinci untuk menggambarkan tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen ini dirancang untuk mencatat berbagai aspek perilaku, keterlibatan, dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Lembar observasi digunakan untuk mencatat secara sistematis perilaku dan aktivitas yang muncul selama proses pembelajaran.⁵ Proses observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung setiap tahapan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, metode *storytelling* digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui lembar observasi, berbagai data tentang keaktifan dan respons siswa dapat direkam secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut. Berikut tabel 3.2 kisi-kisi observasi guru:

⁵ Ammi, Fatmaridah Sabani, Nilam Permatasari Munir. “Tantangan Guru dalam Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di SDN 113 Karawak Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara”, *Jurnal Refleksi*, 12 no. 2, (2024): 127, <https://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/291>.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Observasi Aktivitas Guru

Jenis Kegiatan	Observasi
A. Kegiatan Awal	1. Memberi salam dan berdoa sebelum melakukan pembelajaran. 2. Melakukan persiapan pembelajaran. 3. Menyampaikan tujuan dan rencana pembelajaran.
B. Kegiatan Inti	1. Menyajikan materi pembelajaran. 2. Membentuk kelompok secara heterogen. 3. Memberikan tugas proyek pada tiap kelompok. 4. Membagi lembar angket (akhir siklus). 5. Memberi kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya.
C. Kegiatan Penutup	1. Menyimpulkan materi bersama siswa. 2. Menutup pembelajaran dengan berdoa dilanjutkan dengan salam.

Adapun kisi -kisi observasi siswa dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3 Kisi-kisi Observasi Aktivitas Siswa

No.	Aspek yang Dinilai
1.	Siswa menjawab salam dan berdo'a untuk mengawali kegiatan pembelajaran.
2.	Siswa menjawab absensi dari guru dan melakukan ice breaking dengan semangat.
3.	Siswa menjawab pertanyaan guru.
4.	Siswa fokus mendengarkan guru yang sedang menjelaskan.
5.	Siswa mendengarkan arahan guru dan membentuk kelompok.

-
6. Siswa mengerjakan proyek yang telah diberikan oleh guru secara berkelompok.
 7. Siswa bercerita secara kelompok dengan penerapan *storytelling*.
 8. Siswa menjawab lembar angket yang telah disediakan.
 9. Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru jika belum dipahami.
 10. Siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran, dilanjutkan dengan berdoa dan memberikan salam
-

2. Lembar Angket

Angket merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian atau survei. Instrumen yang digunakan dalam metode ini disebut dengan nama yang sama, yaitu angket.

Tujuan utama dari penggunaan angket adalah untuk memperoleh data yang relevan dan akurat mengenai suatu fenomena atau permasalahan yang sedang diteliti. Dengan demikian, angket menjadi salah satu instrumen penting dalam penelitian, khususnya dalam bidang sosial, pendidikan, dan psikologi, karena mampu mengumpulkan informasi langsung dari responden dengan cara yang sistematis dan terstruktur.

Lembar angket dalam penelitian ini digunakan guru atau peneliti dalam menilai tingkat kemandirian belajar siswa selama penelitian berlangsung dengan cara memberikan tanda centang (✓) sesuai dengan keadaan siswa di lapangan. Berikut tabel 3.4 kisi instrumen kemandirian belajar:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian Belajar Siswa.⁶

No.	Indikator	Item Pernyataan	Banyak Pernyataan
1.	Merancang dan mengelola proyek secara mandiri (percaya diri)	1,2,3	3
2.	Mencari sumber daya yang relevan (memiliki rasa ingin tahu)	4,5,6	3
3.	Memecahkan masalah (tanggung jawab dalam belajar)	7,8,9	3
4.	Membuat keputusan berdasarkan data dan informasi	10,11,12	3
5.	Memberikan umpan balik yang konstruktif (membangun)	13,14,15	3
Jumlah			15

Berdasarkan tabel 3.4 yang telah dipaparkan, peneliti dapat menilai tingkat kemandirian belajar siswa sesuai dengan skor yang ada pada indikator keberhasilan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat strategis dalam suatu penelitian, mengingat tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang valid. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mampu memperoleh data yang sesuai dengan standar ilmiah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan karakteristik penelitian serta tujuan yang ingin dicapai.⁷ Dalam

⁶ Ramli Simatupang, Zulfadli Nasution, dan Eva Yanti Siregar, "Analisis Kemandirian Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 di Desa Sosorgonting Kecamatan Andam Dewi," *Jurnal MathEdu (Mathematic Educational Journal)* 5, no. 3 (2022): 150, <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 3 ed. (Bandung: Alfabeta, 2023), 15.

penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat langsung bagaimana proses belajar mengajar yang sedang terjadi di lokasi penelitian, sarana dan prasana yang ada serta dapat melihat secara langsung hal apa saja yang diperlukan selama proses penelitian dilakukan.

2. Angket

Angket pada penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Lembar angket akan dibagikan pada tiap siswa diakhir siklus penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengambil foto dokumentasi untuk mendapatkan bukti dan data-data yang nyata dalam proses pembelajaran, dokumentasi ini dilakukan selama penelitian berlangsung di lokasi penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh pada saat observasi dimulai pada pelaksanaan siklus penelitian dengan menggunakan teknik persentase agar dapat melihat kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan argumen berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian. Sedangkan metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data berupa angka

untuk mengukur tingkat kemandirian belajar dan perkembangan siswa selama proses penelitian tindakan dilakukan.

Mengukur tingkat kemandirian belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan skor persentase kemandirian belajar siswa. Data hasil pengamatan dan kemandirian belajar siswa pada materi IPAS dengan menerapkan metode *storytelling* dianalisis menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$NA = \frac{\sum x}{N} \times 100$$

Keterangan :

NA= Nilai Akhir

$\sum x$ = Jumlah Skor yang diperoleh

N=Jumlah skor maksimal .⁸

Adapun skala persentase aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut :

Tabel 3.5 Skala Persentase Aktivitas Guru dan Siswa.⁹

Persentase	Kategori
80%-100%	Sangat Baik
70%-79%	Baik
60%-79%	Cukup
50%-59%	Kurang
0%-49%	Sangat Kurang

⁸ Ramli Simatupang, Zulfadli Nasution, and Eva Yanti Siregar. "Analisis Kemandirian Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 di Desa Sosorgonting Kecamatan Andam Dewi," 154.

⁹ Afra Siti Annisa Ponna et al., "Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode Predict-Observe-Explain Berbantuan Aplikasi Kahoot," *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2022): 41, <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.166>.

Teknik analisis ini dilakukan untuk memberikan kesimpulan dari data yang didapat oleh peneliti berupa data observasi serta beberapa data yang didapatkan di lapangan. Adapun kriteria ketuntasan yang telah ditentukan peneliti terhadap siswa kelas V terhadap kemandirian belajar di MIS Binturu yaitu mencapai 80%, oleh karena itu dalam satu kelas dapat dikatakan tuntas apabila terdapat 80% siswa yang dapat mencapai ketuntasan belajar. Berikut tabel 3.6 skala persentase kemandirian belajar siswa:

Tabel 3.6 Skala Persentase Kemandirian Belajar Siswa.¹⁰

No.	Persentase	Kategori
1.	81-100%	Sangat baik
2.	71-80%	Baik
3.	61-70%	Cukup
4.	51-60%	Kurang
5.	0-50%	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 3.6 dapat ditarik kesimpulan bahwa, siswa yang mendapatkan persentase 0-50% berarti siswa masih perlu bimbingan, jika siswa mendapatkan persentase 61-81% bisa dikategorikan sudah baik dalam proses pembelajaran sedangkan siswa yang mencapai persentase 81-100% itu dapat dikategorikan sudah sangat baik atau sudah berhasil dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) ditentukan oleh peneliti berdasarkan kondisi dan kemampuan siswa. Target keberhasilan yang diharapkan

¹⁰ Lailatul Azwa, and Alik Mustafidal Laili. "Karakter Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3. (2023): 21750, <https://jptam.org/jptam.article/download/9717/7959/18334>.

adalah minimal 80% dari 16 siswa mencapai hasil yang baik. Jika pada siklus pertama belum tercapai, maka dilanjutkan ke siklus kedua dengan harapan kemandirian belajar siswa menjadi lebih baik sesuai target capaian yang diinginkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pratindakan/Prasiklus

Pada bagian pendahuluan peneliti sudah menjelaskan terkait kemandirian belajar siswa yang masih belum efektif. Hal ini terjadi karena siswa kurang aktif dalam belajar sendiri, sehingga mereka tidak terbiasa belajar tanpa bantuan dari guru. Cara mengajar yang membosankan dan tanpa menggunakan metode ajar serta hanya teori dapat membuat siswa sulit mengerti pelajaran dan tidak tertarik untuk mencoba belajar sendiri. Selain itu, siswa juga akan kesulitan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka kurang semangat dalam belajar secara mandiri.

Pada hari Senin, 14 Juli 2025 peneliti menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Madrasah MIS Binturu Kec. Larompong Kab. Luwu dengan memberikan sambutan yang sangat baik serta memberikan izin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yakni siklus I dan siklus II yang masing-masing setiap siklus terdapat 2 kali pertemuan.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti telah melakukan prasiklus pada 15 Juli 2025. Prasiklus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas, terkhusus kelas yang menjadi objek penelitian dengan jumlah siswa 16 orang. Prasiklus dilakukan guna mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa sebelum melakukan tindakan, sehingga peneliti nantinya

dapat membandingkan dengan jelas antara sebelum dan setelah dilakukannya tindakan melalui penerapan siklus I dan siklus II. Pada tahap prasiklus ini, peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran siswa kelas V dengan cara mengumpulkan data melalui survei tentang tingkat kemandirian belajar siswa.

Adapun nilai awal siswa pada pembelajaran IPAS materi imperialisme diperoleh melalui lembar angket kemandirian belajar (prasiklus) yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Lembar Angket Kemandirian Belajar Prasiklus

No.	Inisial Nama	Prasiklus	Kategori
1.	MR	43%	Sangat Kurang
2.	MHI	43%	Sangat Kurang
3.	AMY	45%	Sangat Kurang
4.	BA	43%	Sangat Kurang
5.	AYA	47%	Sangat Kurang
6.	A	47%	Sangat Kurang
7.	A	44%	Sangat Kurang
8.	ASA	44%	Sangat Kurang
9.	NA	48%	Sangat Kurang
10.	A	47%	Sangat Kurang
11.	AR	43%	Sangat Kurang
12.	RNU	47%	Sangat Kurang
13.	S	44%	Sangat Kurang
14.	NN	43%	Sangat Kurang
15.	MZ	48%	Sangat Kurang
16.	MNY	40%	Sangat Kurang
Rata-rata		45%	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 4.1 yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa hasil angket siswa kelas V di MIS Binturu, Kab. Luwu pada tahap prasiklus terdapat siswa dengan kategori rendahnya kemandirian belajar, sehingga rata-rata perolehan hasil yang diperoleh dari angket kemandirian belajar pada tahap prasiklus ini sebesar 45% dengan kategori kurang baik/sangat kurang. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berfokus pada penelitian tingkat kemandirian belajar

siswa pada pembelajaran IPAS materi imperialisme di kelas V MIS Binturu, Kec. Larompong, Kab. Luwu.

Tabel 4.2 Kategori Angket Kemandirian Belajar Prasiklus

Persentase	Frekuensi	Kategori
81-100%	-	Sangat Baik
71-80%	-	Baik
61-70%	-	Cukup
51-60%	-	Kurang
0-50%	16	Sangat Kurang
Jumlah	16	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa yang masuk dalam kategori kurang baik dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori sangat baik, baik, dan cukup baik pada tahap prasiklus ini. Hasil angket peningkatan kemandirian belajar siswa dengan belum menerapkan metode *storytelling* dikatakan tidak maksimal, sehingga dalam hal ini peneliti akan berfokus dalam menerapkan metode *storytelling* dengan berbantuan proyek membuat cerita pada peningkatan kemandirian belajar siswa.

2. Pembelajaran Siklus I

Pada tahap ini, proses kegiatan pembelajaran dilakukan pada tanggal 23 dan 26 Juli 2025. Siklus I dirancang dengan 2 kali pertemuan pembelajaran dan pada pertemuan kedua sekaligus membagikan lembar angket kepada siswa untuk siklus I. Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan di siklus I ini, peneliti melakukan 2 kali pertemuan. Tahap ini, peneliti merencanakan pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling* dalam peningkatan kemandirian belajar pada siswa. Pada tahap ini peneliti menyiapkan modul ajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta lembar angket kemandirian belajar siswa. Adapun kegiatan pembelajaran pada siklus I ini dilakukan dengan 2 kali pertemuan dan pada pertemuan kedua dilakukan sekaligus evaluasi dari pertemuan 1 yang dilanjutkan dengan pertemuan kedua.

Hal-hal yang dipersiapkan peneliti dalam proses penelitian pada siklus I ini yakni peneliti membuat modul ajar yang akan digunakan guru kelas V MIS Binturu, Kec. Larompong, Kab. Luwu. Adapun tahap-tahap yang ada pada modul ajar telah dipadukan dengan menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan buku pembelajaran IPAS Kelas V Fase C MIS Binturu. Setelah peneliti melakukan pertemuan 1 dan 2 maka untuk mengetahui tingkat atau keberhasilan kemandirian belajar siswa kelas V maka dilakukan tes menggunakan lembar angket kemandirian belajar diakhir pertemuan yaitu pada pertemuan kedua di siklus I.

b. Tahap pelaksanaan

1) Pertemuan 1

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Juli 2025 pada pukul 07.55-09.20 WITA, kegiatan ini berlangsung selama 90 menit. Penelitian ini dilakukan di kelas V dengan jumlah siswa 16 orang. Materi ajar yang digunakan yakni “Imperialisme” dengan menggunakan metode *storytelling*. Pada

penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat atau observer sekaligus pendamping guru dalam menerapkan metode ajar yang diberikan oleh peneliti. Guru kelas bertindak sebagai pendidik dalam menerapkan metode yang diberikan oleh peneliti (sebelum semua tindakan dilakukan guru dan peneliti telah berdiskusi).

a) Kegiatan awal pembelajaran

Guru mengucapkan salam, menyapa siswa sekaligus menanyakan kabar. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, setelah berdoa selesai guru mengecek kehadiran siswa dan melakukan *ice breaking* agar siswa semangat dan fokus. Guru kemudian menguji pengetahuan awal siswa terkait materi yang akan dipelajari yakni mengajukan pertanyaan tentang “apakah kalian pernah bercerita sebelumnya?” dan “apakah kalian tahu atau pernah mendengar tentang imperialisme?”, selanjutnya guru bersama dengan siswa mendiskusikan tentang tujuan dan rencana pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran siswa akan melakukan *storytelling* yakni bercerita.

b) Kegiatan inti pembelajaran

Guru memulai pembelajaran dengan melakukan *storytelling* mengenai perjuangan Indonesia melawan imperialisme. Siswa kemudian diminta mendengarkan dan mengamati kisah perjuangan bangsa Indonesia melawan imperialisme yang diceritakan oleh guru sambil mengamati cara guru dalam menyampaikan cerita. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa apabila ada dari kisah yang diceritakan kurang dipahami atau bagaimana tata cara

dalam melakukan *storytelling* kemudian, guru membagi kelompok siswa secara heterogen dan memberikan tugas proyek membuat cerita pada tiap kelompok, dilanjutkan dengan diskusi kelompok membahas daerah dan tokoh-tokoh perjuangan yang terkait dengan imperialisme.

c) Kegiatan penutup pembelajaran

Guru akan mengulas kembali semua kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan pertama ini, kemudian guru akan menyampaikan bahwa pada pertemuan kedua tiap kelompok akan melakukan *storytelling* sesuai dengan tugas proyek cerita mereka yang telah dibuat pada pertemuan 1 dan akan dilakukan pengambilan nilai pada pertemuan kedua. Peserta didik diberikan kesempatan bertanya mengenai materi atau tugas cerita dipertemuan selanjutnya. Guru memberi arahan siswa dalam memahami tugas proyek untuk pertemuan kedua, guru menutup pembelajaran dengan doa bersama-sama dipimpin oleh ketua kelas.

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua pada tahap siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 Juli 2025 pada pukul 08.00-09.30 WITA. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai observer sekaligus mendampingi guru dalam menerapkan metode *storytelling* yang akan diterapkan. Guru kemudian akan menyampaikan tentang tugas proyek mereka yang telah mereka selesaikan dipertemuan 1 dan akan dilanjutkan dengan melakukan *storytelling* terkait proyek cerita mereka. Adapun materi yang diajarkan pada pertemuan kedua yakni “imperialisme” yang masih terkait dengan materi pada pertemuan 1.

a) Kegiatan Awal Pembelajaran

Pada awal kegiatan pembelajaran dipertemuan kedua ini, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas. Setelah berdoa selesai, guru kemudian mengecek kehadiran sekaligus menanyakan kabar dan kesiapan pada hari ini mengenai tugas proyek membuat cerita yang akan tiap kelompok ceritakan sesuai dengan gaya masing-masing kelompok.

b) Kegiatan Inti Pembelajaran

Guru akan kembali menanyakan kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai dengan bertanya apakah dalam pembuatan proyek membuat cerita pada setiap kelompok mengalami kendala dalam proses penyelesaiannya. Kemudian guru akan memeriksa hasil proyek sambil memantau dan membantu siswa dalam proses penyelesaian tugas proyek apabila masih terdapat kelompok yang kesusahan atau kurang paham dalam penyelesaiannya. Setelah semua kelompok telah siap, guru akan mengacak kelompok yang akan maju pertama kali untuk ber-*storytelling* dengan membawa tugas proyek mereka. Siswa kemudian bercerita secara bergantian (berantai) dalam kelompok tersebut. Selanjutnya, sambil tiap kelompok melakukan *storytelling* guru akan memantau dan melakukan penilaian yang dibantu oleh peneliti. Setelah 2 pertemuan selesai peneliti akan membagikan angket penilaian kemandirian belajar siswa terhadap pembelajaran IPAS.

c) Kegiatan Penutup

Tahap akhir dari pembelajaran ini setelah semua kelompok tampil yakni guru dibantu peneliti memberikan angket kemandirian belajar siswa. Siswa

diarahkan atau dibimbing dalam mengisi angket yang telah dibagikan. Selanjutnya, guru akan memberikan penguatan mengenai materi dan pembelajaran yang diberikan. Kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap melatih kemandirian belajar di rumah jangan menunggu diarahkan terlebih dahulu agar belajar, jangan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain dan latihlah mental dan rasa percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Terakhir guru mengajak siswa untuk berdoa bersama dilanjutkan dengan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini dilakukan bersama dengan berjalannya proses pembelajaran berlangsung, artinya saat proses pembelajaran berlangsung tahap pengamatan pun juga berjalan. Tahap ini, guru dibantu oleh peneliti sebagai observer untuk mengamati dan mencermati proses pelaksanaan pembelajaran materi “imperialisme” pada pembelajaran IPAS melalui proyek membuat cerita. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi yang telah peneliti siapkan sebelumnya serta mencatat dan mendokumentasikan hal apa saja yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

1) Data hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan 1 dan 2 siklus I.

Tabel 4.3 Lembar Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 1 dan 2

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian	
		P1	P2
1.	Memberi salam dan berdoa sebelum melakukan pembelajaran.	3	3
2.	Melakukan persiapan pembelajaran.	2	3
3.	Menyampaikan tujuan dan rencana pembelajaran.	1	2
4.	Menyajikan materi pembelajaran.	3	3
5.	Membentuk kelompok secara heterogen.	3	3
6.	Memberikan tugas proyek pada tiap kelompok.	3	2
7.	Mengarahkan siswa melakukan <i>storytelling</i> berdasarkan tugas proyek yang telah diberikan.	2	3
8.	Membagi lembar angket (akhir siklus).	2	3
9.	Memberi kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya.	2	2
10.	Menyimpulkan materi bersama siswa dan menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dilanjutkan dengan salam.	2	3
Jumlah		23	27
Persentase		58%	68%
Rata-rata		63% (kategori cukup)	

Berdasarkan tabel hasil aktivitas guru yang telah dipaparkan pada siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai 58% dengan kategori kurang, dan pada pertemuan 2 diperoleh nilai 68% dengan kategori cukup, jika dijumlahkan secara keseluruhan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua aktivitas guru, maka diperoleh

nilai rata-rata 63% dengan kategori cukup dan akan dilanjutkan penelitian pada siklus II.

2) Data hasil obeservasi siswa pada pertemuan 1 dan 2 siklus I.

Tabel 4.4 Lembar Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1 dan 2.

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian	
		P1	P2
1.	Siswa menjawab salam dan berdo'a untuk mengawali kegiatan pembelajaran.	3	3
2.	Siswa melakukan persiapan pembelajaran dimulai dengan menjawab absensi dari guru dan melakukan <i>ice breaking</i> agar fokus dan semangat.	2	2
3.	Siswa mendengarkan tujuan dan rencana pembelajaran.	2	2
4.	Siswa fokus mendengarkan guru yang sedang menjelaskan.	2	2
5.	Siswa mendengarkan arahan guru dan membentuk kelompok.	2	2
6.	Siswa mengerjakan proyek yang telah diberikan oleh guru secara berkelompok.	3	2
7.	Siswa melakukan <i>storytelling</i> secara kelompok berdasarkan tugas proyek yang telah diberikan.	1	3
8.	Siswa menjawab lembar angket yang telah disediakan.	1	3
9.	Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru jika belum dipahami.	1	2
10.	Siswa menyimpulkan materi bersama guru dan berdo'a bersama dilanjutkan dengan mengucapkan salam.	2	2
Jumlah		19	21
Persentase		48%	53%
Rata-rata		51% (Kategori Kurang)	

Berdasarkan tabel hasil aktivitas guru yang telah dipaparkan pada siklus I pada pertemuan pertama diperoleh nilai 48% dengan kategori kurang, dan pada pertemuan ke-2 diperoleh nilai 53% dengan kategori kurang, jika dijumlahkan secara keseluruhan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua aktivitas

siswa, maka diperoleh nilai rata-rata 51% dengan kategori kurang dan akan dilanjutkan penelitian pada siklus II. Oleh sebab itu, diperlukan suatu perbaikan dan perkembangan lebih lanjut pada siklus I guna meningkatkan aktivitas siswa sehingga mampu mencapai hasil pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

3) Data hasil angket kemandirin belajar siswa pada siklus I.

Tabel 4.5 Hasil Angket Kemandirian Belajar Siswa Siklus I.

No.	Inisial Nama	Siklus I	Kategori
1.	MR	64%	Cukup
2.	MHI	59%	Kurang
3.	AMY	68%	Cukup
4.	BA	59%	Kurang
5.	AYA	61%	Cukup
6.	A	65%	Cukup
7.	A	59%	Kurang
8.	ASA	56%	Kurang
9.	NA	56%	Kurang
10.	A	71%	Baik
11.	AR	67%	Cukup
12.	RNU	56%	Kurang
13.	S	67%	Cukup
14.	NN	69%	Cukup
15.	MZ	57%	Kurang
16.	MNY	60%	Kurang
Rata-rata		$994/16 = 62,12$ (62%)	Kurang

Berdasarkan tabel 4.5 yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa hasil angket pada siswa kelas V MIS Binturu, Kec. Larompong, Kab. Luwu dengan menggunakan metode *storytelling* berbasis proyek masih terdapat siswa dengan kategori rendahnya kemandirian belajar siswa pada siklus ini. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan angket pada siklus I sebesar 62% dengan kategori kurang. Kemudian akan dilanjutkan penelitian pada siklus II.

Tabel 4.6 Kategori Angket Kemandirian Belajar Siswa Siklus I

Persentase	Frekuensi	Kategori
81-100%	-	Sangat Baik
71-80%	1	Baik
61-70%	7	Cukup
51-60%	8	Kurang
0-50%	-	Sangat Kurang
Jumlah	16	Kurang

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa 8 siswa masuk dalam kategori kurang dan 7 siswa masuk dalam kategori cukup dan 1 siswa dmasuk dalam kategori baik dan belum ada siswa yang masuk dalam kategori sangat baik pada siklus ini. Hasil angket kemandirian belajar ini dengan menggunakan metode *storytelling* dikatakan belum maksimal, dikarenakan beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam metode yang diterapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, akan dilanjutkan penelitian pada siklus II karena masih terdapat potensi peningkatan hasil belajar dan perlu dilakukan perbaikan pada strategi pembelajaran untuk mencapai target yang telah ditentukan. Demikian penelitian pada siklus II diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dan mencapai kategori sangat baik yang sesuai dengan indikator keberhasilan.

4) Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap yang digunakan untuk melakukan evaluasi dan menilai kegiatan pembelajaran pada seluruh tahapan di siklus I guna mengembangkan perubahan atau melakukan perbaikan pada siklus II yang dilaksanakan setelah siklus I berakhir. Berdasarkan hasil dari data refleksi dengan menggunakan instrumen untuk mengukur keaktifan siswa maka diperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 51% yang termasuk dalam kategori kurang. Dilanjutkan

dengan observasi hasil keaktifan dari guru dalam kelas kurang maksimal sebab ada beberapa indikator yang belum terlaksana. Hasil angket kemandirian belajar siswa pada siklus I menunjukkan rata-rata persentase 62% yang masuk dalam kategori kurang dan peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus II karena nilai persentase belum mencapai target yang telah ditentukan. Faktor-faktor penyebab kurang meningkatnya kemandirian belajar terdiri dari faktor guru dan siswa diantaranya:

- a) Guru terlalu banyak memberikan arahan atau penjelasan tanpa memberi ruang bagi siswa untuk membuat keputusan sendiri dalam mengerjakan proyek.
- b) Guru lebih fokus terhadap hasil akhir dibandingkan dengan proses yang dijalani siswa.
- c) Guru belum mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk kerja kelompok dan aktivitas mandiri.
- d) Guru kurang tegas dalam memberikan arahan kepada siswa dalam menerapkan metode *storytelling* dan mengarahkan pembuatan proyek.
- e) Siswa kurang fokus memperhatikan guru yang sedang ber-*storytelling*.
- f) Siswa dominan banyak cerita hal lain dibandingkan berdiskusi terkait tugas proyek yang diberikan.
- g) Kurangnya *feedback* dari siswa ketika kelompok sedang melakukan *storytelling*.
- h) Pada saat proses pembelajaran, suasana belajar dibuat siswa tidak kondusif sehingga kelompok lain sulit fokus dan merasa terganggu.

Faktor-faktor tersebutlah yang menjadi penyebab kurang meningkatnya kemandirian belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru telah mencoba menerapkan metode *storytelling* berbasis tugas proyek membuat cerita yang dikerjakan tiap kelompok. Tapi, hanya ada 1 sampai 2 kelompok yang terlihat aktif dalam menyelesaikan tugas proyek cerita mereka, sementara kelompok lain sibuk membahas hal lain diluar tugas proyek yang diberikan. Oleh karena itu, pada tindakan siklus I ini masih kurang efektif karena belum mencapai atau memenuhi target atau kriteria yang telah ditentukan pada indikator keberhasilan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka peneliti perlu melakukan tahap perbaikan yakni melanjutkan penelitian pada siklus II.

3. Pembelajaran Siklus II

Siklus II dilaksanakan guna meningkatkan kemandirian belajar siswa yang belum sepenuhnya tercapai pada siklus I. Hal ini dapat diketahui melalui evaluasi tentang metode *storytelling* yang belum sepenuhnya mencapai target yang telah ditentukan sesuai dengan indikator keberhasilan, yakni meningkatnya kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan rata-rata nilai persentase mencapai 81%-100% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian pelaksanaan siklus II akan dilakukan kembali meskipun tindakan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan tindakan yang dilakukan pada siklus I. Adapun tahapan-tahapan pada siklus 2 ini sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, diharapkan penelitian pada siklus ini lebih terarah. Pada siklus ini guru akan melakukan revisi terkait modul ajar pada siklus I dan memberikan penjelasan yang lebih detail dan menyeluruh tentang cara dan tujuan dari pelaksanaan metode *storytelling* dengan tujuan agar siswa lebih memahami teknik, proses, dan manfaat dari penerapan metode ini sehingga siswa lebih siap dan lebih percaya diri dalam pembelajarannya. Hasil dari refleksi siklus I menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan metode ini, yang biasanya hanya guru yang melakukan *storytelling* tapi pada penelitian ini siswa juga dilibatkan untuk ber-*storytelling* sesuai dengan tugas proyek yang telah diberikan. Maka dari itu, pelaksanaan siklus ini dilakukan secara bertahap agar siswa lebih mudah memahami alur pembelajaran yang diterapkan. Kemudian untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa maka pada siklus ini tugas proyek dikerjakan siswa perindividu, mengingat pada siklus I itu berkelompok dan kebanyakan hanya bercerita di luar tugas proyek mereka, oleh karenanya guru dibantu peneliti mengarahkan siswa melakukan *storytelling* secara individu.

Pada tahap perencanaan siklus II, guru dibantu peneliti diharapkan lebih maksimal dalam mengarahkan siswa pada proses pembelajaran, menyiapkan modul ajar yang telah direvisi, menyiapkan kertas folio dan kartu foto pahlawan imperialisme. Serta menyiapkan lembar observasi dan lembar angket yang telah diperbaiki sebelumnya. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan 2 pertemuan,

dengan masing-masing pertemuan berdurasi 2x45 menit, pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin, 29 Juli 2025 mulai pukul 08.00-09.30 WITA, dan dilanjutkan pertemuan kedua pada hari Selasa, 30 Juli 2025 mulai pukul 10.30-12.00 WITA dengan melakukan evaluasi dan penilaian diakhir pertemuan.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II ini dilakukan di MIS Binturu, Kec. Larompong Kab. Luwu semua tindakan yang akan dilakukan pada siklus ini, tetap berpedoman pada modul ajar yang dibuat dan telah direvisi sebelumnya. Kegiatan pembelajaran pada siklus II yakni sebagai berikut :

1) Pertemuan 1

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 29 Juli 2025 pada pukul 08.00-09.30 WITA. Penelitian ini berlangsung di kelas V dengan jumlah siswa 16 orang. Peneliti bertindak sebagai observer dan guru bertindak sebagai pendidik dalam menerapkan metode ajar yang telah diberikan oleh peneliti.

a) Kegiatan awal pembelajaran

Pada kegiatan awal ini, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, dan melakukan doa bersama dipimpin oleh ketua kelas. Selanjutnya guru melakukan *ice breaking* dengan mengajak siswa melakukan tepuk semangat. Dilanjutkan dengan diskusi mengenai rencana dan tujuan pembelajaran. Setelah semua persiapan dilakukan, guru mengkondisikan siswa agar dapat mengetahui materi yang akan dipelajari pada pertemuan 1.

b) Kegiatan inti pembelajaran

Setelah kegiatan awal dilaksanakan, guru melanjutkan dengan kegiatan inti yaitu guru memulai pembelajaran dengan bertanya apakah bercerita membuat pembelajaran siswa menyenangkan, dilanjutkan dengan kembali menceritakan (*storytelling*) secara menarik tentang perjuangan tokoh-tokoh yang terlibat dalam perjuangan bangsa Indonesia melawan imperialisme. Kemudian siswa kembali mendengarkan dan mengamati kisah perjuangan bangsa Indonesia melawan imperialisme yang diceritakan oleh guru sambil memperhatikan cara guru dalam membawakan cerita tersebut yang akan mereka praktikkan juga pada pertemuan kedua. Setelah itu, guru memberikan tugas proyek membuat cerita pada tiap siswa dengan menggunakan kertas folio yang sudah bagikan oleh peneliti.

c) Kegiatan penutup pembelajaran

Pada kegiatan penutup guru melakukan refleksi dengan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Selanjutnya, Peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menguatkan pemahaman terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian guru menyampaikan bahwa presentasi dan praktik *storytelling* terkait tugas proyek membuat cerita peserta didik akan dilakukan pada pertemuan kedua sekaligus akan dilakukan penilaian kembali. Terakhir, guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memimpin doa bersama setelah selesai pembelajaran.

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, pada pukul 10.30-12.00 WITA. Penelitian ini dilakukan dikelas V dengan jumlah siswa sebanyak 16 orang. Pada pertemuan ini peneliti bertindak sebagai observer dan guru bertindak sebagai pendidik dalam menerapkan metode *storytelling*.

a) Kegiatan awal pembelajaran

Pada kegiatan awal guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan siswa diberikan kesempatan untuk memimpin doa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Setelah berdoa selesai, guru mengecek kehadiran siswa sambil menanyakan kesiapan siswa dan kabar siswa sebelum memulai pelajaran. Guru kemudian melakukan *ice breaking* agar siswa dapat fokus dan semangat selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan apersepsi mengenai materi pertemuan sebelumnya dan menanyakan kesiapan peserta didik terkait tugas proyek yang telah mereka buat, apakah siswa sudah benar-benar paham pada proyek yang akan mereka ceritakan (*storytelling*) atau belum. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan dan rencana pembelajaran.

b) Kegiatan inti pembelajaran

Setelah kegiatan awal pembelajaran, guru melanjutkan dengan kegiatan inti yaitu guru kembali menanyakan kesiapan siswa sebelum praktik *storytelling* dimulai. Guru bertanya apakah dalam proses pembuatan tugas proyek secara individu terdapat kendala dalam proses penyelesaiannya. Guru kemudian memantau dan membantu siswa dalam proses penyelesaian proyek jika dibutuhkan. Selanjutnya, guru mengacak tiap individu yang akan maju pertama kali untuk

melakukan *storytelling* dengan membawa tugas proyek mereka. Siswa diarahkan untuk ber-*storytelling* secara mandiri dan percaya diri. Pada saat *storytelling* siswa berlangsung, guru akan memantau siswa serta peneliti akan melakukan observasi pada siswa dan guru. Setelah 2 pertemuan selesai, peneliti akan membagikan lembar angket penilaian kemandirian belajar siswa terhadap pembelajaran IPAS materi Imperialisme.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, guru membuat kesimpulan terkait materi pembelajaran yang telah dilakukan dengan melibatkan siswa. Guru mengingatkan siswa untuk selalu mempelajari dan memahami materi pelajaran yang telah dipelajari serta mengutamakan percaya diri dan mampu mandiri dalam belajar jangan mengandalkan orang lain apabila kita masih bisa melakukan. Terakhir, guru menutup pembelajaran dengan melakukan doa bersama dilanjutkan dengan guru mengucapkan salam.

c. Tahap pengamatan

Tahap pengamatan pada siklus II dilakukan dengan cara yang sama seperti halnya tindakan yang dilakukan pada siklus I. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan berjalannya pelaksanaan proses pembelajaran. Observasi dilakukan guna memantau segala aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi guru dan siswa diisi sesuai dengan berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* di kelas V oleh peneliti selaku observer yang akan menjadi tolok ukur bagi peneliti terkait pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II. Melalui tahap kegiatan

pengamatan, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan sudah mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil pengamatan pada siklus ini menunjukkan adanya suatu peningkatan yang baik dalam penggunaan metode *storytelling* dibandingkan hasil dari penelitian pada siklus I.

Berikut lembar hasil observasi guru dan siswa pertemuan 1 dan 2 serta lembar angket pada siklus II:

- 1) Aktivitas Guru Dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran Menggunakan Metode *Storytelling*.

Tabel 4.7 Lembar Hasil Observasi Guru Siklus II Pertemuan 1 dan 2

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian	
		P1	P2
1.	Memberi salam dan berdoa sebelum memulai pembelajaran.	3	4
2.	Melakukan persiapan pembelajaran.	3	4
3.	Menyampaikan tujuan dan rencana pembelajaran.	3	4
4.	Menyajikan materi pembelajaran.	3	3
5.	Mengarahkan siswa untuk mendengarkan dan mengamati cara guru ber- <i>storytelling</i> .	4	3
6.	Memberikan tugas proyek pada tiap siswa.	4	4
7.	Mengarahkan siswa melakukan <i>storytelling</i> berdasarkan tugas proyek yang telah diberikan.	3	4
8.	Membagi lembar angket (akhir siklus).	2	4
9.	Memberi kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya.	3	4
10.	Menyimpulkan materi bersama siswa dan menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dilanjutkan dengan salam.	3	4
Jumlah		31	38
Persentase		78%	95%
Rata-rata		87% (Sangat Baik)	

Berdasarkan tabel 4.7 hasil aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase nilai sebesar 78% dengan kategori baik, kemudian pada

pertemuan 2 diperoleh nilai sebesar 95% dengan kategori sangat baik. Secara keseluruhan apabila dijumlahkan dari siklus II, aktivitas guru mulai dari pertemuan 1 hingga pertemuan 2 dapat diperoleh nilai rata-rata pada siklus 2 sebesar 87% dengan kategori sangat baik dan hasil yang diperoleh pada siklus ini telah meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya.

2) Aktivitas Siswa Dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran Menggunakan Metode *Storytelling*.

Tabel 4.8 Lembar Hasil Observasi Siswa Siklus II Pertemuan 1 dan 2

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian	
		P1	P2
1.	Siswa menjawab salam dan berdo'a untuk mengawali kegiatan pembelajaran.	3	4
2.	Siswa melakukan persiapan pembelajaran dimulai dengan menjawab absensi dari guru dan melakukan <i>ice breaking</i> agar fokus dan semangat.	3	3
3.	Siswa mendengarkan tujuan dan rencana pembelajaran.	3	4
4.	Siswa fokus mendengarkan guru yang sedang menjelaskan.	3	4
5.	Siswa mendengarkan arahan guru dan mengamati cara guru ber- <i>storytelling</i> .	4	3
6.	Siswa mengerjakan proyek yang telah diberikan oleh guru secara individu.	4	4
7.	Siswa melakukan <i>storytelling</i> secara individu berdasarkan tugas proyek yang telah diberikan.	2	4
8.	Siswa menjawab lembar angket yang telah disediakan.	3	4
9.	Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru jika belum dipahami.	3	3
10.	Siswa menyimpulkan materi bersama guru dan berdo'a bersama dan dilanjutkan dengan mengucapkan salam.	2	4
Jumlah		30	37
Persentase		75%	93%
Rata-rata		84% (Sangat Baik)	

Berdasarkan tabel 4.8 yang telah dipaparkan hasil dari aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 1 diperoleh nilai persentase sebesar 75% dengan kategori baik dan pada pertemuan 2 siklus II diperoleh nilai persentase sebesar 93% dengan kategori sangat baik, apabila keseluruhan nilai persentase dari pertemuan 1 dan 2 dijumlahkan maka dapat diperoleh nilai rata-rata sebesar 84% dengan kategori sangat baik. Sehingga pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan. Siklus II pun dapat dihentikan karena mencapai nilai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

3) Data Hasil Angket Siklus II

Tabel 4.9 Hasil Angket Kemandirian Belajar Siswa Siklus II

No.	Inisial Nama	Siklus 2	Kategori
1.	MR	91%	Sangat Baik
2.	MHI	85%	Sangat Baik
3.	AMY	84%	Sangat Baik
4.	BA	84%	Sangat Baik
5.	AYA	77%	Baik
6.	A	88%	Sangat Baik
7.	A	88%	Sangat Baik
8.	ASA	79%	Baik
9.	NA	76%	Baik
10.	A	77%	Baik
11.	AR	79%	Baik
12.	RNU	76%	Baik
13.	S	88%	Sangat Baik
14.	NN	91%	Sangat Baik
15.	MZ	84%	Sangat Baik
16.	MNY	85%	Sangat Baik
Rata-rata		$1.332/16 = 83,25$ (83%)	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemandirian belajar siswa mulai dari prasiklus, siklus I ke siklus II. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa penggunaan metode *storytelling* dalam peningkatan

kemandirian belajar siswa melalui pembuatan proyek cerita dikatakan berjalan dengan sangat baik dibuktikan dengan data awal prasiklus memperoleh nilai rata-rata sebesar 45% dengan kategori sangat kurang, dilanjutkan dengan hasil angket siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 62% dengan kategori kurang, dan pada akhir siklus ini yaitu siklus II penelitian mengalami peningkatan yang signifikan dengan memperoleh nilai rata-rata 83% dengan kategori sangat baik. Sehingga peneliti dapat mengetahui bahwa ketuntasan peningkatan kemandirian belajar siswa telah mencapai target yang diinginkan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan di awal yakni sebesar $\geq 80\%$ dengan kategori sangat baik.

Tabel 4.10 Kategori Angket Kemandirian Belajar Siswa Siklus II

Persentase	Frekuensi	Kategori
81-100%	10	Sangat Baik
71-80%	6	Baik
61-70%	-	Cukup
51-60%	-	Kurang
0-50%	-	Sangat Kurang
Jumlah	16	Sangat Baik

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa penelitian pada siklus II ini mengalami peningkatan yang signifikan dilihat dari kategori angket tersebut yakni 6 siswa masuk dalam kategori baik dan 10 siswa kelas V memperoleh nilai persentase mulai dari 81%-100% dengan kategori sangat baik.

d. Refleksi

Pada siklus II peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat proyek cerita secara individu kemudian siswa masing-masing akan ber-*storytelling* sesuai dengan proyek cerita yang mereka buat, berbeda dengan siklus I di mana siswa diberi kesempatan untuk membuat proyek secara kelompok dengan

alasan siswa dapat berdiskusi dengan baik bersama teman sekelompoknya dilanjutkan dengan melakukan *storytelling* secara berkelompok juga, inilah yang menyebabkan hanya sebagian dari siswa yang mengerjakan tugas proyek karena saat ber-*storytelling*, siswa belum serius dan kurang mandiri untuk belajar membawakan cerita yang telah mereka buat, sehingga hal ini terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Maka, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemandirian belajar siswa menggunakan metode *storytelling* melalui proyek membuat cerita berjalan sangat baik.

Menurut peneliti, siswa kelas V MIS Binturu dalam meningkatkan kemandirian belajar dengan menggunakan penerapan metode *storytelling* melalui proyek cerita terhadap pembelajaran IPAS materi “Imperialisme” menunjukkan peningkatan yang sangat baik dan telah memenuhi target awal yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan di awal yakni sebesar $\geq 80\%$ dengan kategori sangat baik. Dengan demikian proses penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah berhasil, sehingga peneliti memutuskan untuk menutup penelitiannya pada siklus II pertemuan 2 dan tidak melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya.

B. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Melalui Penerapan Metode *Storytelling* berbasis Proyek Membuat Cerita Di Kelas V.

Proses pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling* melalui proyek membuat cerita dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pertemuan 1 untuk membuat proyek cerita dan pertemuan 2 untuk

melakukan *storytelling* sekaligus pembagian angket di setiap akhir siklus. Pelaksanaan prasiklus dilakukan di awal sebelum tindakan dilakukan. Kemudian di akhir setiap siklus akan dibagikan lembar angket kemandirian belajar pada tiap siswa kelas V.

Hasil observasi pembelajaran selama 2 siklus yang telah terlaksana menunjukkan peningkatan yang sangat baik dalam meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Metode *storytelling* juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan peningkatan partisipasi serta keaktifan belajar siswa yang berlangsung di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.¹ Hal ini disebabkan oleh penerapan metode *storytelling* melalui proyek membuat cerita yang menarik dan dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa agar siswa memahami bahwa pembelajaran akan tetap berhasil tanpa bantuan orang lain karena mandiri dalam belajar dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah yang lebih baik. Dengan kemandirian belajar tersebut, siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan secara bebas dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari siklus I dan siklus II mengalami suatu peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat skor yang telah diperoleh pada siklus I dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 63% dengan kategori cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 87% dengan kategori sangat baik. Kemudian pada hasil observasi,

¹ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, dan Suriaty, "Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak dengan Kalimat Thayyibah," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1542, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.

aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 51% dengan kategori kurang dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan perolehan nilai skor rata-rata sebesar 84% dengan kategori sangat baik. Sehingga hal ini menandakan bahwa pada siklus II peningkatan kemandirian belajar siswa dengan menerapkan metode *storytelling* melalui proyek membuat cerita telah tercapai dengan baik.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adela Febriana tahun 2021, menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan *storytelling* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara siswa. Penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Indah sari tahun 2023 yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dengan diterapkannya metode *storytelling*. Namun, berbeda dengan kedua penelitian tersebut yang hanya berfokus pada peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara siswa, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada peningkatan kemandirian belajar melalui penerapan metode *storytelling*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengukur aspek komunikasi siswa, tetapi juga mengevaluasi kemampuan mereka dalam belajar secara mandiri, mengambil inisiatif, serta menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan pada bantuan orang lain.

2. Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa

Peningkatan kemandirian belajar siswa melalui penerapan metode *storytelling* berbasis proyek membuat cerita pada pembelajaran IPAS materi imperialisme di kelas V MIS Binturu dapat diketahui dari perbandingan hasil lembar angket yang dibagikan pada tiap siswa di akhir pertemuan setiap siklus.

Data hasil dari observasi dan refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa baik dari segi aktivitas guru maupun siswa dalam pelaksanaan pembelajaran masih berada dalam kategori cukup sebab tidak semua indikator dapat terpenuhi dengan baik. Berdasarkan data hasil angket kemandirian belajar dari 16 siswa secara keseluruhan persentase memperoleh nilai rata-rata hanya mencapai 62% yang termasuk dalam kategori kurang. Dengan demikian, penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya yakni siklus II.

Peningkatan kemandirian belajar siswa pada siklus II diukur melalui lembar angket yang telah dibagikan tiap akhir siklus yang menunjukkan hasil yang signifikan, dari 16 jumlah siswa seluruhnya berhasil mencapai target yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan dengan persentase nilai rata-rata mencapai 83% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Apabila dibandingkan dengan siklus I, maka siklus II ini terlihat jelas adanya peningkatan kemandirian belajar. Keberhasilan dari lembar angket ini juga terlihat dari peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada tiap pertemuan di siklus II.

Temuan hasil dari penelitian ini, menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar melalui proyek membuat cerita dengan menggunakan metode *storytelling* yaitu NN dan MR dengan hasil angketnya menunjukkan bahwa hasil siklus I hingga siklus II dapat diketahui bahwa penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pipin Rohayati dengan menggunakan metode pembelajaran *storytelling*, siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak yang

meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar.² Sementara itu, penelitian yang juga dilakukan oleh Lu'luil Maknun dan Fitri Adelia menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* terbukti dapat meningkatkan indikator rasa percaya diri siswa dalam setiap keputusannya. Artinya, bahwa penggunaan metode mendongeng juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya di MI/SD.³ Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita dan rasa percaya diri siswa. Jadi, penerapan metode *storytelling* dengan berbasis proyek membuat cerita yang dilakukan oleh peneliti ini, mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan dari data yang diperoleh dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling* melalui proyek membuat cerita dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini, dilakukan hanya sampai pada siklus II saja, hal ini disebabkan adanya perubahan yang baik yakni meningkatnya kemandirian belajar siswa. Demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode *storytelling* melalui proyek membuat cerita pada pembelajaran IPAS kelas V MIS Binturu telah berhasil meningkatkan kemandirian belajar siswa secara efektif sebagaimana yang terlihat pada hasil di siklus II.

² Pipin Rohayati, "Penerapan metode story telling dalam meningkatkan kemampuan menyimak di kelas II Sekolah Dasar," *Journal of Innovation in Primary Education* 2, no. 1 (2023): 98, <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/7632>.

³ Fitri Adelia Lu'luil Maknun, "Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran di MI/SD," *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 3, no. 1 (2023): 40, <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/Jipdas>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MIS Binturu dengan menerapkan metode *storytelling*, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *storytelling* diterapkan oleh guru dengan bantuan peneliti saat proses pembelajaran sedang berlangsung dalam kelas. Pelaksanaan Tindakan siklus I dan II dilakukan dengan 2 kali pertemuan di setiap siklusnya. Berdasarkan data observasi mengenai penerapan metode *storytelling* oleh guru, terjadi suatu peningkatan secara bertahap. Pada tahap siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 63% dengan kategori cukup dan terjadi peningkatan yang signifikan pada pembelajaran pada siklus II dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 87% dengan kategori sangat baik dan ini juga sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan.
2. Penerapan metode *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui proyek membuat cerita di kelas V MIS Binturu pada pembelajaran IPAS materi Imperialisme. Metode ini mendorong siswa untuk lebih terlatih dalam mengemukakan pendapat dan lebih mandiri baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran tanpa mengharap bantuan dari orang lain. Metode ini selain meningkatkan kemandirian belajar siswa juga melatih kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan banyak orang. Peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode *storytelling* dari tahap prasiklus memperoleh nilai rata-rata sebesar 45%

(kategori sangat kurang), lalu meningkat pada siklus I dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 62% (kategori kurang), dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 83% (kategori sangat baik) pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran yang relevan sebagai berikut :

1. Bagi guru

Guru dapat mempertimbangkan dalam memilih metode pembelajaran sehingga bisa menciptakan suasana kelas yang menarik dan tidak monoton. Guru dapat menggunakan metode *storytelling* dalam meningkatkan semangat siswa sehingga siswa lebih berpartisipasi ikut serta dalam proses pembelajaran dan juga dapat memperluas wawasan guru dan meningkatkan keterampilan mengajar sehingga di masa depan dapat menjadi pendidik yang lebih kreatif lagi dalam menyampaikan pembelajaran.

2. Bagi siswa

Penerapan metode *storytelling* diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, menanamkan rasa ingin tahu, dan tidak berharap bantuan dari orang lain, lebih mandiri dalam belajar, dan mengembangkan rasa percaya diri serta dapat mendorong siswa lebih aktif kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Alfiana Nur. dkk., “Penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak PraSekolah: Sebuah Systematic Review,” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2022): 41–48, <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v9i2.14518>.
- Ammi, Fatmaridah Sabani, Nilam Permatasari Munir. “Tantangan Guru dalam Pembelajaran Tematik pada Kelas Rendah di SDN 113 Karawak Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara,” *Jurnal Refleksi*, 12 no. 2, (2024): 125-136, <https://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/291>.
- Asnasari, Yuli. Hisbullah, Sri Kuntari, “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* pada Siswa Kelas V SDN 009 Batu Sopang Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur,” *Jurnal Refleksi*, 13, no. 1 (Mei, 2024): 53-66, <https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/324>.
- Amelia, Nurul. Nadia Aisyah, “Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini di TKIT Al-Farabi,” *Jurnal Buhuts Al-Athfal: Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 181-199, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/alathfal/article/view/3912/3256>.
- Ananda, Rusydi. dan Fitri Hayati, *Variabel Belajar Kompilasi Konsep*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Asfiyanti, Nurul Aini. et al., “Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Mind Mapping di Kelas VI Sekolah Dasar,” *Indonesian Gender and Society Journal* 3, no. 1 (2022): 25–30, <https://doi.org/10.23887/igsj.v3i1.42529>.
- Aziz, Mursal. Dedi Sahputra Napitupulu, Suriaty, “Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak dengan Kalimat Thayyibah,” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1536-1543, <https://jurnal.Permapendissumut.org/index.php/edusociety>.
- Azwa, Lailatul. and Alik Mustafidal Laili. “Karakter Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3. (2023): 21774-21753, <https://jptam.org/jptam/article/download/9717/7959/18334>.

- Basyir, Hikmat. dkk, *Al-Tafsīr al-Muyassar*, diterj. Muhammad Ashim dan Izuddin Karimi: *Tafsir Muyassar I: Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah*. Jakarta: Darul Haq, 2016 M.
- Dalimunthe, Fatimah Azzahra. et al., “Pengaruh Storytelling Konten terhadap Pemahaman Riset Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 1338–45, <https://doi:10.31004/jptam.v8i1.12561>.
- Delima, dkk. “Penerapan Metode Storytelling dalam Upaya Pencegahan dan Mengatasi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Prasekolah,” *Takris: Journal of Comunity Service* 1, no. (2023): 91-105, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=16979059084913190274.
- Faisal B, Muh., Edhy Rustan, and Mirnawati, “Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok terhadap Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry* 1, no. 2 (2024): 157-164, <https://doi.org/10.58230/socratika.v1i2.205>.
- Febrina, Adela. “Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Kemampuan Berbicara Siswa (Studi Pada Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pagar Alam),” *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 11, no. 1 (2021): 88–99, <https://doi.org/10.33369/diadik.v11i1.18371>.
- Fitriyani, Nurdin Kaso, dan Ahmad Munawir, “Proses Pengembangan Buku Ajar berbasis Budaya Lokal Tana Luwu untuk Siswa Kelas IV di SDN 102 Lindu Kecamatan Masamba,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 28660–28667, <https://core.ac.uk/download/pdf/617054955.pdf>.
- Gunayasa, Ida Bagus Kade. Aspiana Aspiana, dan Muhammad Tahir, “Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021,” *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar* 1 (2021): 173–81, <https://jurnal.educ3.org/index.php/pedagogia/article/view/36>.
- Hasriadi, *Strategi pembelajaran*, ed. 1. Bantul: Mata kata Inspirasi, 2022.
- Hayani, Hayani. “Pengaruh Metode Bercerita Tema ‘Adit Anak Mandiri’ Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini.” *Jurnal Psikologi Humanistik* 45, 6 no. 2 (2021): 104-113, <https://univ45sby.ac.id/ejournal/index.php/humanistik/article/view/161>
- Irama, Dedi. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Negri 38 Bengkulu Selatan,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 1 (2023): 106–16, <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.160>.

- Iswantari, Indah. "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan pengembangan pendidikan* 8, no. 4, (2021): 490-496, <https://doi.org/10.33394/jp.v8i4.4126>.
- Al-Ja'fī, Abū Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm ibn Mughīrah Al-Bukhārī. dalam kitab Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari, Kitab Al-Buyu'*, Juz 5, no. 2072. Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M.
- Jannah, Ida Rosidatul. Mudmainah Vitasari, dan Adi Nestiadi, "Analisis Pembelajaran IPA Berbasis Proyek di Tingkat SMP," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika* 5, no. 3 (2021): 346-358, <https://doi.org/10.20527/jipf.v5i3.3491>.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019.
- Kurniawan, Rudi Erwin. et al., "Analisis Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Blended Learning pada Mata Pelajaran Tik di Sman 1 Kecamatan Kapur Ix," *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 2, no. 1 (2022): 240-44, <https://katadata.co.id/berita/2020/01/06/baru-83-peserta-bpjs-kesehatan-per-akhir-2019->.
- Marniati, Jahring. and Wayan Yuliani. "Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Loea," *Arus Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 35-40, <https://doi.org/10.57250/ajup.v1i2.5>.
- Maknun, Fitri Adelia Lu'luil. "Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran di MI/SD," *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 3, no. 1 (2023): 34-41, <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/Jipdas>.
- Mirawati et al., "Strategi Guru dalam Mengembangkan Literasi Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi di Sekolah Dasar," *Jurnal Sinestesia* 12, no.1 (2022): 165-77, <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/index.php/journal/article/download/166/55>.
- Muharam, La Ode. dkk, *Teori Teori Belajar Perspektif Teori dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.
- Mujtahidah, Nurul. et al., "Pengembangan Media Pembelajaran Puzzle Kreatif Pada Materi Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 05 Salamae Kota Palopo," *Jurnal Konsepsi* 12, no. 4. (2023): 53-61, <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/288>.
- Munajah, Robiatul. *Modul Pedoman Bercerita (Storytelling) untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Universitas Trilogi, 2021.

- Musdalipa et al., “Peranan Pengawas dalam Meningkatkan Mutu Pengelolaan Sekolah Dasar,” *Jurnal Konsepsi* 10, no. 2 (2021): 106-112, <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/58>.
- Mushawwir, Ahmad. Fina Fatimah “Hadis-Hadis Pilihan: Tentang Motivasi Dunia dan Akhirat,” accessed September 09, 2025, <https://cmspkh.com/uin-suka-2019-tematik-1/hadis-3-bekerja-mandiri/>.
- Ponna, Afra Siti Annisa. et al., “Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode Predict-Observe-Explain Berbantuan Aplikasi Kahoot,” *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2022): 41-51, <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.166>.
- Purbangkara, Tedi. Ibnu mahtumi, dan Ine Rahayu Purnamaningsih. *Pembelajaran Berbasis proyek (Project Based Learning)*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Priyanti, Sri Nurlina. “Penerapan Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Solo Kabupaten Sidrap,” *Skripsi Pendidikan Agama Islam*. (IAIN Pare-Pare, 2022), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4115/>
- Rohayati, Pipin. “Penerapan metode story telling dalam meningkatkan kemampuan menyimak di kelas II Sekolah Dasar,” *Journal of Innovation in Primary Education* 2, no. 1 (2023): 95-99, <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/7632>.
- Sa’diyah, Melani Khalimatu. Nandia Kiranti, Tin Rustini, dan Muh. Husen Arifin. “Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 10459-1465, <https://jptam.org/article/download>.
- Sari, May Indah. dan Fitri Maisyurah, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Storytelling Untuk Siswa Kelas Rendah,” *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 289–301, <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.825>.
- Sari, Nurlia Indah. dan Muhammad Guntur, “Penerapan Video Animasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS di Kelas IV SDN 52 Pattedong Kabupaten Luwu Pendahuluan,” *Refleksi: Jurnal Pendidikan* 12, no. 4 (2024): 223–40, <https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/300>.
- Sari, Putri Indah. “Penerapan Storytelling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Kelompok B di PIAUD Terpadu Al-Madinah Kota Pare-pare,” *Skripsi Pendidikan Anak Usia Dini*. (IAIN Pare-pare, 2023), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5749/1/19.1800.010.pdf>.

- Simatupang, Ramli. Zulfadli Nasution, dan Eva Yanti Siregar, “Analisis Kemandirian Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 di Desa Sosorgonting Kecamatan Andam Dewi,” *Jurnal MathEdu (Mathematic Educational Journal)* 5, no. 3 (2022): 149–56, <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 3 ed. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Sugianto, Irfan. Savitri Suryandari, dan Larasati Diyas Age “Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 3, (2020): 159-170, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.63>.
- Sukirman, “Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik,” *Jurnal Konsepsi* 10, no. 1 (2021): 17–27, <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>.
- Sukmawaty, Sukmawaty. et al., “Pendampingan literasi menulis siswa SD 637 Bonglo melalui kemah literasi,” *Madaniya* 4, no. 2 (2023): 567–73, <https://www.madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/432>.
- Syahid, Abd. dan Mulyadi Mulyadi, “Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa,” *Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 197-214, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>.
- Torasila, Dirgahayu. B Baderiah, dan Aisyah Raswi Saputri, “Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Aplikasi Kinemaster Materi Gaya Kelas IV SDN 10 Tomarunding,” *Jurnal Pendidikan Refleksi* 12, no. 4 (2024): 309-320, <https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/306%0A>.
- Uki, Finartin. and Asni Ilham, “Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar di SDN 03 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo,” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (2020): 89-95, <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.89-95.2020>.
- Warabumi, Ridwan. “Metode Pembelajaran Ceramah” *Aciet: Annual Conference on Islamic Education and Thought* 1, no. 1 (2020): 105-113, <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660>.
- Widiyarto, Sigit. et al., “Penguatan Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Melalui Metode Storytelling bagi Guru Pondok Darunnadwah Cikarang-Bekasi.” *Jurnal pengabdian untuk mu NegeRi* 4, no. 2, (2020): 222-227, <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i2.2137>.

- Windi, Nurul Aswar, dan Salmilah, “Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Menggunakan Model Example Non Example pada Siswa Kelas VI di SDN 54 Salupikung,” *Dirasatul Ibtidaiyah* 4 (2024): 171-180, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Ibtidaiyah/article/viewFile/12431/5836>.
- Zaharah, Zaharah. Mangudor Silitonga. “Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) di SMP Negeri 22 Kota Jambi,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 09 (2023): 139-150, <https://doi.org/https://online-journal.unja.ac.id/biodik>.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 Deskripsi Lokasi Penelitian

MIS 04 Binturu berlokasi di Dsn. Bunggang, Desa Binturu, Kec. Larompong, Kab. Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Madrasah Ibtidaiyah Swasta 04 Binturu berdiri sejak tahun 1982, yang aktif disegala bidang baik dibidang akademik maupun non akademik. Sekolah ini terakreditasi B yang saat ini telah menggunakan kurikulum Merdeka.

A. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: MIS 04 Binturu
Status Sekolah	: Swasta
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Kecamatan	: Larompong
Otonomi Daerah	: Kab. Luwu
Desa / Kelurahan	: Binturu
Jalan	: Poros Komba Bukit Sutra
Tahun Berdiri	: 1982
Lokasi Sekolah	
a. Jarak Ke Pusat Kecamatan	: 11 km
b. Jarak Ke Pusat Otda	: 30 km
c. Terletak pada Lintasan	: Desa
Organisasi Penyelenggara	: Lembaga Swasta
Perjalanan Perubahan Sekolah	: 1982-2024

B. Identitas Kepala Sekolah

Nama	: Supyati Ta'ong, S. Pd. I
Nip	: -
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jabatan	: Kepala Madrasah
Pendidikan Terakhir	: S1

C. Visi dan Misi MIS 04 Binturu, Kab. Luwu

1. Visi

“Terbentuknya insan beriman, cerdas, inovatif, dan berakhlakul karimah.”

2. Misi

- Menciptakan kader bangsa yang cerdas, beriman, cakap, inovatif, dan kreatif.
- Mengembangkan kemampuan dasar intelektual dengan pola dan sistem Pendidikan islam.
- menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, disiplin dan taat beribadah.

D. Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIS 04 Binturu

No.	Nama Pendidik & Tendik	L/P	Jabatan
1.	Supyati Ta'ong, S.Pd.I	P	Kepala Madrasah
2.	Sennaming Nganro, S.Ag	L	Guru Bidang Studi
3.	Wadaisah, S.Pd.I	P	Guru kelas
4.	Astuti Jalil, S.Pd	P	Guru Bidang Studi
5.	Harminah, S.Pd	P	Guru kelas
6.	Mardiah, S.Pd	P	Guru kelas
7.	Nurul Huda Irfan, S. AN	P	Guru kelas
8.	Rijal, S.Pd	L	Guru kelas
9.	Abd. Rahim, S.Ag	L	Guru kelas
10.	Firdayanti, S. Kom	P	Bendahara
11.	Rezky Arya Palanni	L	Petugas Kebersihan

Lampiran II Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 0349/PENELITIAN/02.04/DPMTSP/II/2025
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ka. MIS Binturu
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo : B1537/In.19/FTIK/HM.01/05/2025 tanggal 27 Mei 2025 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama	: Nurjanna
Tempat/Tgl Lahir	: Bukit Sutera / 03 November 2002
Nim	: 20 0205 0014
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat	: Dsn. Topandang Desa Bukit Sutra Kecamatan Larompong

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

**PENERAPAN METODE STORYTELLING TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR
SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS PROYEK KELAS V FASE C MIS BINTURU
KEC. LAROMPONG KAB. LUWU**

Yang akan dilaksanakan di MIS BINTURU KEC. LAROMPONG, pada tanggal 11 Juli 2025 s/d 11 Oktober 2025

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



1 2 0 2 5 1 9 3 1 5 0 0 0 3 8 6



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 10 Juli 2025
Kepala Dinas



Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo;
4. Mahasiswa (i) Nurjanna;
5. Arsip.

Lampiran III Lembar Rubrik Penilaian Aktivitas Guru MIS Binturu

Rubrik Penilaian Aktivitas Guru (Skala 1–4)

1. Memberi salam dan berdoa sebelum memulai pembelajaran

K: Guru tidak memberi salam dan tidak memimpin doa.

C: Guru hanya memberi salam atau hanya memimpin doa.

B: Guru memberi salam dan doa, namun kurang melibatkan siswa.

SB: Guru memberi salam dan memimpin doa bersama siswa dengan semangat, menciptakan suasana positif.

2. Melakukan persiapan pembelajaran (absensi dan ice breaking)

K: Guru tidak melakukan absensi dan ice breaking.

C: Guru hanya melakukan salah satu (absensi atau ice breaking).

B: Guru melakukan keduanya, meskipun pelaksanaannya biasa saja.

SB: Guru melakukan absensi dengan tertib dan ice breaking yang menyenangkan, menciptakan suasana antusias.

3. Menyampaikan rencana dan tujuan pembelajaran

K: Guru tidak menyampaikan rencana dan tujuan pembelajaran.

C: Guru menyampaikan secara umum tanpa kejelasan.

B: Guru menyampaikan rencana dan tujuan dengan cukup jelas.

SB: Guru menyampaikan rencana dan tujuan secara jelas, terstruktur, dan melibatkan siswa.

4. Menyajikan materi pembelajaran

K: Materi tidak disampaikan atau tidak sesuai.

C: Materi disampaikan secara singkat dan tidak mendalam.

B: Materi disampaikan cukup jelas dan sesuai.

SB: Materi disampaikan dengan jelas, menarik, interaktif, dan mudah dipahami siswa.

5. Mengarahkan siswa untuk mendengarkan dan mengamati cara guru ber-storytelling

K: Guru tidak melakukan *storytelling* dan tidak mengarahkan siswa.

C: Guru melakukan *storytelling* tapi tanpa pengarahan yang jelas.

B: Guru melakukan *storytelling* dan mengarahkan siswa untuk memperhatikan.

SB: Guru melakukan *storytelling* dengan ekspresif dan mengarahkan siswa secara aktif untuk mengamati dan mendengarkan

6. Memberikan tugas proyek pada tiap kelompok/individu

K: Guru tidak memberikan tugas proyek.

C: Tugas diberikan tetapi tidak jelas atau membingungkan.

B: Tugas diberikan dengan instruksi yang cukup jelas.

SB: Tugas proyek disampaikan dengan jelas, menarik, terstruktur, dan sesuai tujuan pembelajaran.

7. Mengarahkan siswa melakukan *storytelling* berdasarkan tugas proyek membuat cerita

K: Guru tidak mengarahkan siswa sama sekali.

C: Guru hanya memberi arahan umum tanpa struktur.

B: Guru mengarahkan *storytelling* secara cukup jelas.

SB: Guru mengarahkan *storytelling* dengan struktur, panduan, serta memotivasi siswa secara aktif.

8. Membagi lembar angket

K: Lembar angket tidak dibagikan.

C: Dibagikan tidak merata atau tanpa penjelasan.

B: Dibagikan dengan baik namun kurang penguatan instruksi.

SB: Dibagikan secara tepat, disertai penjelasan dan instruksi yang jelas serta memastikan siswa memahaminya.

9. Memberi kesempatan siswa bertanya

K: Guru tidak memberi kesempatan siswa bertanya.

C: Kesempatan bertanya terbatas dan kurang ditanggapi.

B: Guru memberi kesempatan dan merespons dengan cukup baik.

SB: Guru mendorong siswa bertanya secara aktif dan merespons dengan penjelasan yang membangun.

10. Menyimpulkan materi bersama siswa dan menutup pembelajaran dengan doa dan salam

K: Guru tidak menyimpulkan dan tidak menutup dengan doa/salam.

C: Menutup atau menyimpulkan, namun tidak lengkap.

B: Menyimpulkan dan menutup dengan cara umum.

SB: Guru menyimpulkan bersama siswa dan menutup dengan doa dan salam yang bermakna.

Lampiran IV Lembar Rubrik Penilaian Aktivitas Siswa MIS Binturu

Rubrik Penilaian Aktivitas Siswa (Skala 1-4)

1. Menjawab salam dan mengikuti doa pembuka pembelajaran

K: Tidak menjawab salam dan tidak mengikuti doa.

C: Menjawab salam atau mengikuti doa, namun tidak sungguh-sungguh.

B: Menjawab salam dan mengikuti doa dengan sikap cukup baik.

SB: Menjawab salam dan mengikuti doa dengan sikap aktif, khusyuk, dan antusias.

2. Mengikuti kegiatan pembukaan (absensi dan ice breaking)

K: Tidak mengikuti absensi dan tidak aktif dalam ice breaking.

C: Mengikuti absensi atau ice breaking, tetapi pasif.

B: Mengikuti absensi dan ice breaking dengan cukup baik.

SB: Aktif mengikuti absensi dan antusias dalam kegiatan ice breaking.

3. Memperhatikan dan memahami tujuan serta rencana pembelajaran yang disampaikan guru

K: Tidak memperhatikan atau tampak tidak peduli.

C: Mendengarkan tetapi tampak kurang fokus.

B: Mendengarkan dan memahami secara umum.

SB: Mendengarkan dengan baik dan menunjukkan pemahaman serta kesiapan.

4. Menyimak dan memperhatikan materi yang disampaikan guru

K: Tidak fokus dan tidak memperhatikan materi.

C: Memperhatikan sebagian waktu, namun tampak tidak konsisten.

B: Menyimak dengan cukup baik dan mencatat poin penting.

SB: Menyimak materi dengan penuh perhatian dan aktif bertanya/mencatat.

5. Mendengarkan dan mengamati guru saat melakukan *storytelling*

K: Tidak fokus dan tidak menunjukkan ketertarikan.

C: Mendengarkan tetapi tampak kurang perhatian.

B: Mendengarkan dengan cukup baik dan mengamati alur cerita.

SB: Mendengarkan secara aktif, mengamati ekspresi dan intonasi guru, serta menunjukkan keterlibatan penuh.

6. Menerima dan memahami tugas proyek yang diberikan guru

K: Tidak memperhatikan penjelasan tugas proyek.

C: Menyimak tetapi tampak bingung atau tidak bertanya.

B: Memahami instruksi proyek dengan cukup baik.

SB: Memahami tugas dengan sangat baik dan menunjukkan kesiapan untuk mengerjakan.

7. Melakukan *storytelling* berdasarkan tugas proyek

K: Tidak melakukan *storytelling* atau tidak sesuai tugas.

C: Melakukan *storytelling*, tetapi tidak percaya diri atau kurang sesuai isi.

B: Menyampaikan *storytelling* dengan isi yang cukup tepat.

SB: Menyampaikan *storytelling* dengan ekspresif, sesuai isi tugas, dan percaya diri.

8. Menerima dan mengisi lembar angket

K: Tidak mengisi angket atau diisi sembarangan.

C: Mengisi angket secara asal atau tidak lengkap.

B: Mengisi angket dengan cukup lengkap dan tertib.

SB: Mengisi angket dengan lengkap, jujur, dan tepat waktu.

9. Bertanya saat ada hal yang belum dipahami

K: Tidak pernah bertanya meski tampak kebingungan.

C: Bertanya hanya jika diminta, kurang percaya diri.

B: Bertanya saat diperlukan dan menanggapi pertanyaan guru.

SB: Aktif bertanya, menanggapi, dan berdiskusi secara kritis dan santun.

10. Berpartisipasi dalam menyimpulkan materi dan mengikuti doa serta salam penutup

K: Tidak terlibat dalam menyimpulkan dan tidak mengikuti doa/salam.

C: Mengikuti secara pasif atau tidak konsisten.

B: Mengikuti dengan cukup baik dan menjawab salam.

SB: Aktif menyumbang ide saat menyimpulkan dan mengikuti doa serta salam dengan penuh hormat.

Keterangan :

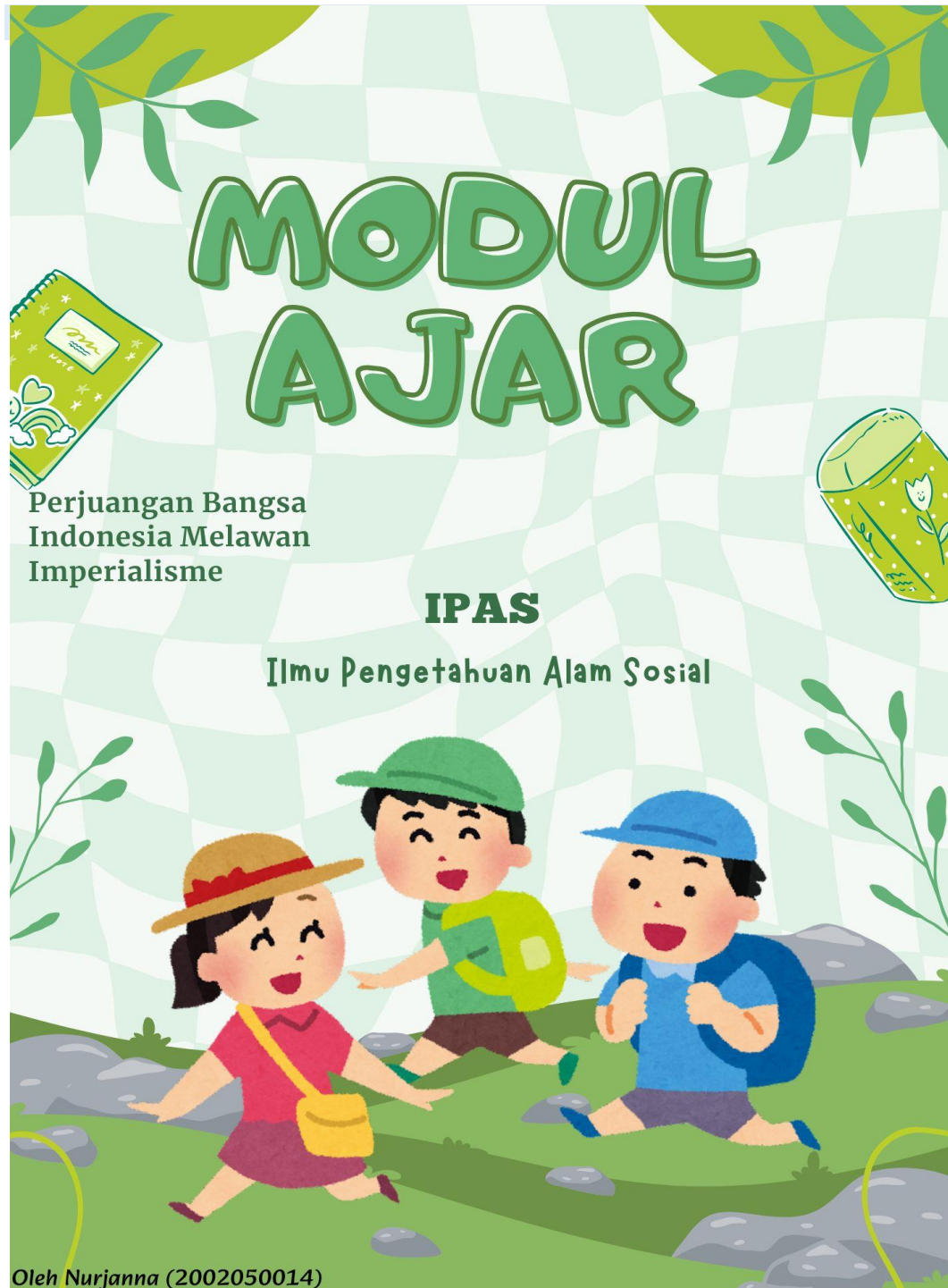
K = Kurang

C = Cukup

B = Baik

SB = Sangat Baik

Lampiran V Lembar Modul Ajar



A. INFORMASI UMUM MODUL

Nama Penyusun	: Nurjanna
---------------	------------

Instansi/Sekolah	: MIS Binturu
Jenjang / Kelas	: SD / V (siklus 1)
Alokasi Waktu	: 4 X 45 Menit (2 x Pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2025 / 2026

B. KOMPONEN INTI

Capaian Pembelajaran Fase C

Pada Fase C ini peserta didik menggunakan peta konvensional/digital untuk mengenal letak dan kondisi geografis negara Indonesia. Peserta didik mengenal keberagaman budaya nasional yang dikaitkan dengan konteks kebhinekaan. Peserta didik menceritakan perjuangan bangsa Indonesia melawan imperialisme, merefleksikan perjuangan para pahlawan dalam upaya merebut dan mempertahankan kemerdekaan serta meneledanai perjuangan pahlawan dalam tindakan nyata sehari-hari.

Fase C Berdasarkan Elemen

Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	Pada fase ini peserta didik menceritakan perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan imperialisme, merefleksikan perjuangan para pahlawan dalam upaya merebut dan mempertahankan kemerdekaan serta meneladani perjuangan pahlawan dalam tindakan nyata sehari-hari.
Keterampilan proses	1. Mengamati Pada akhir fase C, peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan panca indra, mencatat hasil pengamatannya, serta mencari persamaan dan perbedaannya. 2. Mempertanyakan dan memprediksi dengan panduan, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan lebih lanjut untuk memperjelas hasil pengamatan dan membuat prediksi tentang penyelidikan ilmiah. 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan secara mandiri, peserta didik merencanakan dan melakukan langkah-langkah operasional untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.
Tujuan Pembelajaran	1. Siswa mengenal daerah-daerah di Indonesia yang terkait dengan perjuangan melawan imperialisme. 2. Siswa membuat proyek cerita bersama-sama secara berkelompok. 3. Siswa dapat menceritakan secara kelompok mengenai perjuangan bangsa Indonesia

	melawan imperialisme melalui proyek cerita yang telah peserta didik buat.
Profil Pancasila	• Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif
Kata kunci	• geografis • geografi
Keterampilan yang Dilatih	1. Mengidentifikasi. 2. Menulis (menuangkan gagasan atau pendapat dalam bentuk tulisan). 3. Kerja sama dalam aktivitas berkelompok. 4. Menganalisis. 5. Daya abstraksi (menuangkan apa yang dilihat dalam bentuk tulisan). 6. Berkomunikasi (menceritakan kembali pengalaman, mendengar cerita teman sebaya, mengapresiasi).

Target Peserta Didik :
Peserta didik Reguler
Jumlah Siswa :
16 Peserta didik (dimodifikasi dalam pembagian jumlah anggota kelompok ketika jumlah siswa sedikit atau lebih banyak)
Assesmen :
Guru menilai ketercapaian tujuan pembelajaran - Asesmen kelompok
Jenis Assesmen :
• Presentasi • Produk • Tertulis • Unjuk Kerja • Tertulis
Model Pembelajaran
• Tatap muka

Ketersediaan Materi :
- Pengayaan untuk peserta didik berprestasi tinggi: YA/TIDAK - Alternatif penjelasan, metode, atau aktivitas untuk peserta didik yang sulit memahami konsep: YA/TIDAK
Kegiatan Pembelajaran Utama / Pengaturan peserta didik :
Berkelompok (Lebih dari dua orang)
Metode dan Pembelajaran Kooperatif:
<i>Storytelling</i> , Diskusi, Presentasi
Sarana dan Prasarana
- alat tulis; - kertas hvs/folio untuk membuat cerita
Materi Pembelajaran
Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Imperialisme
Sumber Belajar :
- Sumber Utama - Buku Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial kelas V SD - Sumber Alternatif Guru juga dapat menggunakan alternatif sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar dan disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas.
Persiapan Pembelajaran :
- Memastikan semua sarana prasarana, alat, dan bahan tersedia - Memastikan kondisi kelas kondusif - Mempersiapkan lembar kerja siswa
Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran:
Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Imperialisme
Pertanyaan Esensial
- Apakah Kalian Pernah Bercerita? - Di daerah mana kalian tinggal?
Pertemuan 1
Kegiatan Pembuka (10 menit)
- Guru mengucapkan salam dan peserta didik diberikan kesempatan untuk memimpin doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing sebelum pembelajaran dilaksanakan. - Setelah berdoa selesai, guru mengecek kehadiran siswa. - Guru kemudian melakukan ice breaking kepada siswa agar dapat fokus dan

semangat dalam memulai pembelajaran. • Guru melakukan apersepsi mengenai materi pertemuan sebelumnya dan mengaitkan materi yang akan dibahas. • Peserta didik bersama dengan guru mendiskusikan tujuan dan rencana kegiatan pembelajaran.
Kegiatan Inti (70 menit) Pengenalan Materi dan <i>Storytelling</i> • Guru memulai pembelajaran dengan bercerita (<i>storytelling</i>) tentang perjuangan tokoh-tokoh dari daerah-daerah tempat perjuangan bangsa indonesia melawan imperialisme. • Siswa mendengarkan dan mengamati kisah perjuangan bangsa indonesia melawan imperialisme yang diceritakan oleh guru. • Guru membagi kelompok secara heterogen. • Guru memberikan tugas proyek membuat cerita pada tiap kelompok. • Diskusi kelompok membahas daerah dan tokoh perjuangan yang terkait.
Kegiatan Penutup (10 menit) • Guru menyampaikan bahwa presentasi dan melakukan <i>storytelling</i> terkait tugas proyek membuat cerita peserta didik, akan dilakukan pada pertemuan kedua sekaligus penilaian. • Peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menguatkan pemahaman terhadap materi • Guru memberikan arahan siswa dalam memahami tugas proyek untuk pertemuan selanjutnya. • Guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memimpin doa bersama setelah selesai pembelajaran

Pertemuan 2
Kegiatan Pembuka (10 menit) • Guru mengucapkan salam dan peserta didik diberikan kesempatan untuk memimpin doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing sebelum pembelajaran dilaksanakan. • Setelah berdoa selesai, guru mengecek kehadiran sambil menanyakan kabar

peserta didik.

- Guru kemudian kembali melakukan ice breaking kepada siswa agar dapat fokus dan semangat dalam memulai pembelajaran.
- Guru melakukan apersepsi mengenai materi pertemuan sebelumnya dan menanyakan kesiapan peserta didik terkait tugas proyek yang telah mereka buat.
- Peserta didik bersama dengan guru mendiskusikan tujuan dan rencana kegiatan pembelajaran.

Kegiatan Inti (70 menit)

Melakukan *storytelling* terkait tugas proyek yang telah dibuat setiap kelompok

- Guru kembali menanyakan kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai.
- Guru bertanya apakah dalam pembuatan tugas proyek terdapat kendala dalam proses penyelesaiannya.
- Guru kemudian memantau dan membantu peserta didik dalam proses penyelesaian proyek jika dibutuhkan.
- Guru kemudian mengacak kelompok yang akan maju pertama kali untuk melakukan *storytelling* dengan membawa tugas proyek mereka.
- Siswa bercerita secara berpasangan atau kelompok kecil.
- Sambil tiap kelompok melakukan *storytelling* guru akan memantau dan melakukan penilaian dibantu oleh peneliti.
- Guru memberikan penghargaan kepada tim yang memiliki poin tertinggi.
- Setelah 2 pertemuan selesai peneliti akan membagikan angket penilaian kemandirian belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPAS.

Kegiatan Penutup (10 menit)

- Guru membuat kesimpulan terkait materi pembelajaran yang telah dilakukan dengan melibatkan siswa.
- Guru mengingatkan peserta didik untuk selalu mempelajari materi yang telah dipelajari.
- Guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memimpin doa bersama setelah selesai pembelajaran

Pelaksanaan Asesmen

Sikap

-  Melakukan observasi selama kegiatan berlangsung dan menuliskannya pada jurnal, baik sikap positif dan negatif.
-  Melakukan penilaian antarteman.
-  Mengamati refleksi peserta didik.

Pengetahuan

-  Memberikan tugas tertulis, lisan, dan tes tertulis

Keterampilan

-  Presentasi
-  Proyek membuat cerita

Pengayaan dan Remedial**Pengayaan:**

-  Pengayaan diberikan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik yang telah tuntas mencapai kompetensi dasar (KD).
-  Pengayaan dapat ditagihkan atau tidak ditagihkan, sesuai kesepakatan dengan peserta didik.
-  Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan atau pendalaman materi

Remedial

-  Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang capaian kompetensi dasarnya (KD) belum tuntas.
-  Guru memberi semangat kepada peserta didik yang belum tuntas.
-  Guru akan memberikan tugas bagi peserta didik yang belum tuntas dalam bentuk pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok, pemanfaatan tutor sebaya bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.

Kriteria Penilaian :

- Penilaian proses: berupa catatan/deskripsi kerja saat diskusi kelompok.
- Penilaian Akhir: Skor nilai 10-100

Rubrik Penilaian :

Unsur yang Dinilai	Keterangan	Skor	Kriteria
--------------------	------------	------	----------

Merancang dan mengelola proyek secara mandiri	1. Siswa mampu menyelesaikan proyek secara konsisten tanpa bantuan dari guru /teman	4	Sangat Baik
	2. Siswa mampu menyelesaikan proyek secara konsisten dengan arahan dari guru	3	Baik
	3. Siswa kurang mampu menyelesaikan proyek secara konsisten yang telah diberikan oleh guru	2	Cukup
	4. Siswa tidak mampu menyelesaikan proyek secara mandiri dan berkelompok	1	Kurang / Perlu Bimbingan
Mencari sumber daya yang relevan	1. Siswa mampu mencari informasi terkait tugas proyek yang diberikan tanpa bantuan dan arahan dari guru.	4	Sangat baik
	2. Siswa mencari informasi terkait tugas proyek secara mandiri dengan arahan dan bantuan dari guru.	3	Baik
	3. siswa kurang mandiri dalam mencari informasi terkait tugas proyek walaupun sudah ada arahan dari guru.	2	Cukup
	4. siswa tidak mampu mencari informasi terkait tugas proyek yang diberikan.	1	Kurang / perlu bimbingan
Memecahkan masalah	1. Siswa secara mandiri mampu memecahkan masalah yang timbul pada saat mengerjakan proyek tanpa bantuan teman atau guru.	4	Sangat baik
	2. Siswa memecahkan masalah yang timbul pada saat mengerjakan proyek dengan bantuan teman atau guru.	3	Baik
	3. siswa kurang mampu memecahkan masalah yang timbul pada saat mengerjakan tugas proyek.	2	Cukup
	4. siswa tidak mampu memecahkan masalah yang	1	Kurang/perlu bimbingan

	tombul pada saat pengerjaan proyek.		
Membuat keputusan berdasarkan data dan informasi	1. Siswa selalu mencari informasi yang tepat sebelum mengambil keputusan dalam menyelesaikan proyek.	4	Sangat baik
	2. Siswa mencari informasi dari bantuan dan arahan guru ketika menyelesaikan tugas proyek.	3	Baik
	3. Siswa kurang mampu dalam mencari informasi (malu bertanya) terkait penyelesaian tugas proyek.	2	Cukup
	4. Siswa tidak bisa mencari informasi dalam menyelesaikan tugas proyek.	1	Kurang / perlu bimbingan
Memberikan umpan balik yang konstruktif (membangun)	1. memberi saran dengan kata-kata yang sopan, jelas dan membantu (memberi arahan) dalam penyelesaian tugas proyek.	4	Sangat baik
	2. memberi saran dengan sopan, tapi masih kurang jelas (belum begitu membantu).	3	Baik
	3. memberi saran tapi terlalu umum (kurang sopan).	2	Cukup
	4. tidak memberi saran, atau saran yang diberikan membuat teman merasa tidak nyaman.	1	Kurang / perlu bimbingan
Refleksi Peserta Didik:			
Agar proses belajar selanjutnya lebih baik lagi, mari lakukan refleksi diri dengan menjawab pertanyaan berikut.			
1. Apa yang sudah berjalan baik di dalam kelas? Apa yang saya sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini? Apa yang tidak saya sukai? 2. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama pembelajaran? 3. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan/hasil pembelajaran? 4. Dengan pengetahuan yang saya dapat/miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari? 5. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa? 6. Pada langkah seberapa peserta didik paling belajar banyak? 7. Pada momen apa peserta didik menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?			

8. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
(Guru dapat menambahkan pertanyaan refleksi sesuai kebutuhan).

C. LAMPIRAN

Bahan Bacaan Peserta Didik :

- Guru dan peserta didik dapat mencari berbagai informasi tentang materi Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Imperialisme dari berbagai media atau website resmi di bawah naungan Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi
- Buku Panduan Guru dan siswa Ilmu Pengetahuan Alam dan sosial kelas V SD: Kemendikbudristek 2021

Daftar Pustaka:

Angell, Shelomi. 2019. Segala Hal tentang Tanah Airku. Jakarta: Erlangga for Kids.

Hariana, Arief. 2008. Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 2. Jakarta: Penebar Swadaya.

Hasna, Amira Naura. 2018. Sistem Ekologi. Yogyakarta: Istana Media.

Hemitt, Sally dkk. 2006. Menjelajahi dan Mempelajari Aku dan Tubuhku. Klaten: Pakar Raya Pakarnya Pustaka.

Heyworth, R.M. 2010. Science Alive! 3. Indonesia: Pearson Education South Asia.

Hwa, Kwa Siew, et.al. 2010. My Pals Are Here! Science Student's Book. Level 4. Malaysia: Marshall Cavendish Education.

Irtanto, Koes dan Putranto Jokohadikusumo. 2010. Sains Kesehatan Masyarakat. Bandung: PT. Sarana Ilmu Pustaka.

Judith S. Rycus, Ph.D., dan Ronald C. Hughes, Ph.D. 1998. The Field Guide to Child Welfare Volume III: Child Development and Child Welfare. New York: Child Welfare League of America Press.

Wali Kelas



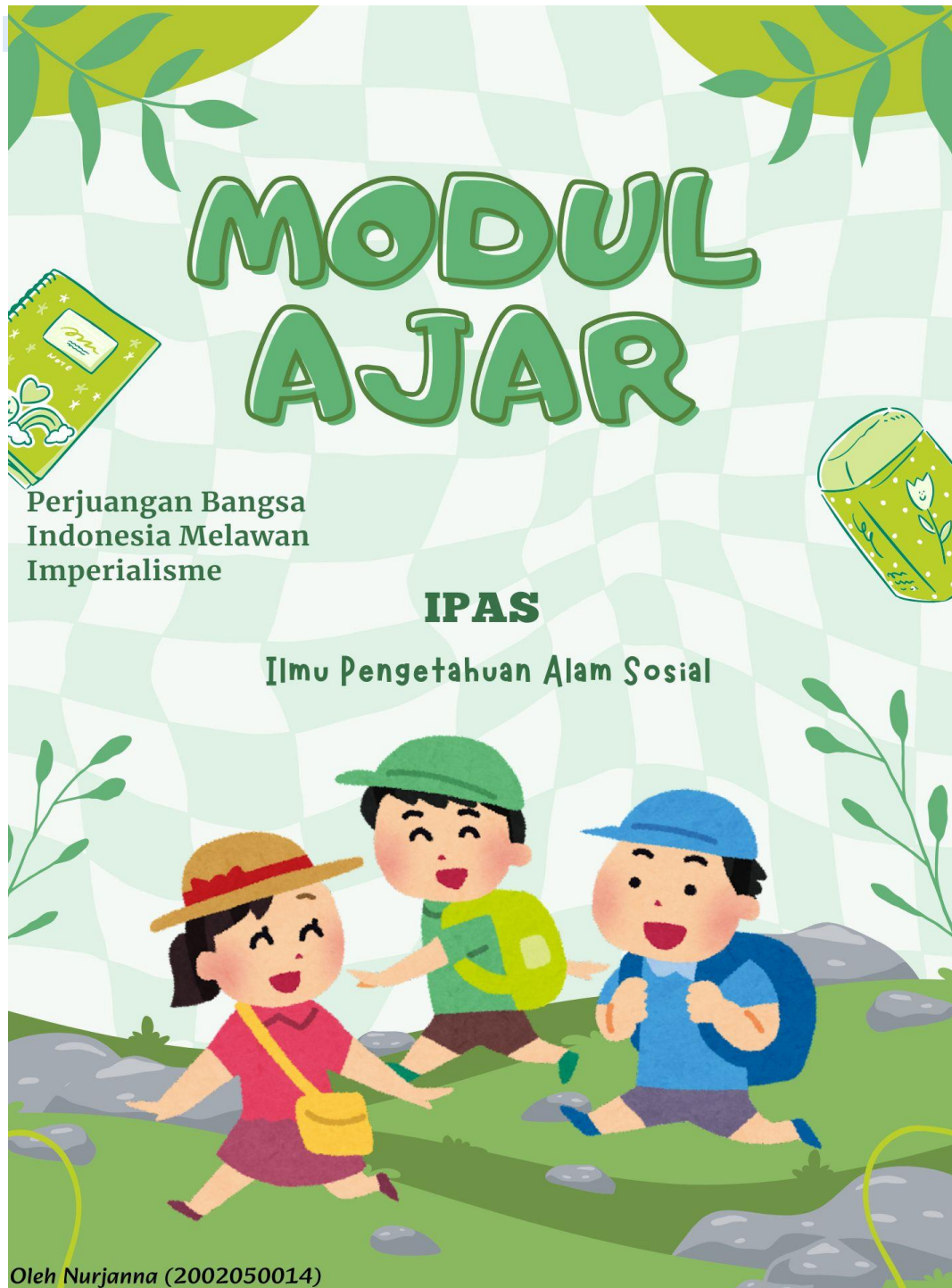
Nurul Huda Irfan

Binturu, 26 Juli 2025

Mahasiswa



Nurianna



Oleh Nurjanna (2002050014)

D. INFORMASI UMUM MODUL

Nama Penyusun	: Nurjanna
Instansi/Sekolah	: MIS Binturu
Jenjang / Kelas	: SD / V (siklus 2)

Alokasi Waktu	: 4 X 45 Menit (2 x Pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2025 / 2026

E. KOMPONEN INTI

Capaian Pembelajaran Fase C	
Pada Fase C ini peserta didik menggunakan peta konvensional/digital untuk mengenal letak dan kondisi geografis negara Indonesia. Peserta didik mengenal keberagaman budaya nasional yang dikaitkan dengan konteks kebhinekaan. Peserta didik menceritakan perjuangan bangsa Indonesia melawan imperialisme, merefleksikan perjuangan para pahlawan dalam upaya merebut dan mempertahankan kemerdekaan serta meneladani perjuangan pahlawan dalam tindakan nyata sehari-hari.	
Fase C Berdasarkan Elemen	
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	Pada fase ini peserta didik menceritakan perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan imperialisme, merefleksikan perjuangan para pahlawan dalam upaya merebut dan mempertahankan kemerdekaan serta meneladani perjuangan pahlawan dalam tindakan nyata sehari-hari.
Keterampilan proses	4. Mengamati Pada akhir fase C, peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana yang terjadi pada siklus pertama dengan menggunakan panca indra, mencatat hasil pengamatannya, serta mencari persamaan dan perbedaannya. 5. Mempertanyakan dan memprediksi dengan panduan, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan lebih lanjut untuk memperjelas hasil pengamatan dan membuat prediksi tentang penyelidikan ilmiah. 6. Merencanakan dan melakukan penyelidikan secara mandiri, peserta didik merencanakan dan melakukan langkah-langkah operasional untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.
Tujuan Pembelajaran	4. Siswa mampu mengenal lebih dalam tokoh-tokoh pahlawan di daerah-daerah di Indonesia yang terkait dengan perjuangan melawan imperialisme. 5. Siswa membuat proyek cerita secara individu dan menceritakannya (<i>storytelling</i>) dengan mandiri

	6. Siswa dapat menceritakan secara individu mengenai perjuangan bangsa Indonesia melawan imperialisme melalui proyek cerita yang telah peserta didik buat.
Profil Pancasila	• Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia • Berkebhinekaan Global • Mandiri • Bernalar • Kritis • Kreatif
Kata kunci	• geografis • geografi
Keterampilan yang Dilatih	7. Mengidentifikasi. 8. Menulis (menuangkan gagasan atau pendapat dalam bentuk tulisan). 9. Mandiri dalam menyelesaikan proyek. 10. Menganalisis. 11. Daya abstraksi (menuangkan apa yang dilihat dalam bentuk tulisan). 12. Berkomunikasi (menceritakan kembali pengalaman, mendengar cerita teman sebaya, mengapresiasi).

Target Peserta Didik :
Peserta didik Reguler
Jumlah Siswa :
16 Peserta didik.
Assesmen :
Guru menilai ketercapaian tujuan pembelajaran - Asesmen individu
Jenis Assesmen :
• Presentasi • Produk • Tertulis • Unjuk Kerja • Tertulis
Model Pembelajaran
• Tatap muka

Ketersediaan Materi :
- Pengayaan untuk peserta didik berprestasi tinggi: YA/TIDAK - Alternatif penjelasan, metode, atau aktivitas untuk peserta didik yang sulit memahami konsep: YA/TIDAK
Kegiatan Pembelajaran Utama / Pengaturan peserta didik :
Individu
Metode Pembelajaran :
<i>Storytelling</i>
Sarana dan Prasarana
3. alat tulis; 4. kertas hvs/folio untuk membuat cerita (secara mandiri)
Materi Pembelajaran
Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Imperialisme
Sumber Belajar :
1. Sumber Utama Buku Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial kelas V SD 2. Sumber Alternatif Guru juga dapat menggunakan alternatif sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar dan disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas.
Persiapan Pembelajaran :
d. Memastikan semua sarana prasarana, alat, dan bahan tersedia e. Memastikan kondisi kelas kondusif
Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran:
Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Imperialisme
Pertanyaan Esensial
Apakah bercerita membuat kalian merasa senang?
Pertemuan 1
Kegiatan Pembuka (10 menit)
- Guru mengucapkan salam dan peserta didik diberikan kesempatan untuk memimpin doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing sebelum pembelajaran dilaksanakan. - Setelah berdoa selesai, guru mengecek kehadiran siswa sambil mengecek

siswa membangkitkan semangat. • Guru kemudian melakukan ice breaking kepada siswa agar dapat fokus dan semangat kembali dalam memulai pembelajaran. • Guru melakukan apersepsi mengenai materi pertemuan sebelumnya (siklus 1) dan mengaitkan materi yang akan dibahas (siklus 2). • Peserta didik bersama dengan guru mendiskusikan tujuan dan rencana kegiatan pembelajaran.
Kegiatan Inti (70 menit) Pengulangan Materi dan <i>Storytelling</i> • Guru memulai pembelajaran dengan bertanya apakah cerita membuat pembelajaran siswa menyenangkan kemudian dilanjutkan dengan kembali menceritakan (<i>storytelling</i>) secara menarik tentang perjuangan tokoh-tokoh yang terlibat dalam perjuangan bangsa indonesia melawan imperialisme. • Siswa kembali mendengarkan dan mengamati kisah perjuangan bangsa indonesia melawan imperialisme yang diceritakan oleh guru serta cara guru dalam membawakan cerita tersebut. • Guru kemudian memberikan tugas proyek membuat cerita pada tiap siswa di kelas V (individu).
Kegiatan Penutup (10 menit) • Guru menyampaikan bahwa presentasi dan melakukan <i>storytelling</i> terkait tugas proyek membuat cerita peserta didik, akan dilakukan pada pertemuan kedua sekaligus akan dilakukan penilaian kembali. • Peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menguatkan pemahaman terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. • Guru memberikan tugas membaca dan memahami proyek masing-masing yang akan siswa ceritakan pada pertemuan selanjutnya.. • Guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memimpin doa bersama setelah selesai pembelajaran

Pertemuan 2
Kegiatan Pembuka (10 menit) • Guru mengucapkan salam dan peserta didik diberikan kesempatan untuk memimpin doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing sebelum pembelajaran dilaksanakan. • Setelah berdoa selesai, guru mengecek kehadiran sambil menanyakan

kesiapan memulai pelajaran dan kabar peserta didik.

- Guru kemudian melakukan ice breaking kepada siswa agar dapat fokus dan semangat dalam memulai pembelajaran pada siklus ini.
- Guru melakukan apersepsi mengenai materi pertemuan sebelumnya dan menanyakan kesiapan peserta didik terkait tugas proyek yang telah mereka buat, apakah siswa sudah benar-benar paham akan proyek yang akan mereka ceritakan (*storytelling*).
- Guru menyampaikan tujuan dan rencana kegiatan pembelajaran.

Kegiatan Inti (70 menit)

Melakukan *storytelling* terkait tugas proyek yang telah dibuat setiap kelompok

- Guru kembali menanyakan kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai.
- Guru bertanya apakah dalam pembuatan tugas proyek secara individu terdapat kendala dalam proses penyelesaiannya.
- Guru kemudian memantau dan membantu peserta didik dalam proses penyelesaian proyek jika dibutuhkan.
- Guru mengacak tiap individu yang akan maju pertama kali untuk melakukan *storytelling* dengan membawa tugas proyek mereka.
- Siswa bercerita secara mandiri dan percaya diri.
- Sambil *storytelling* siswa berlangsung, guru akan memantau dan melakukan penilaian dibantu oleh peneliti.
- Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki poin tertinggi.
- Setelah 2 pertemuan selesai peneliti akan membagikan angket penilaian kemandirian belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPAS.

Kegiatan Penutup (10 menit)

- Guru membuat kesimpulan terkait materi pembelajaran yang telah dilakukan dengan melibatkan siswa.
- Guru mengingatkan peserta didik untuk selalu mempelajari dan memahami materi yang telah dipelajari.
- Guru menutup pelajaran dan secara bergantian memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk memimpin doa bersama setelah selesai pembelajaran

Siklus Lanjutan Akan Dilakukan Apabila Siklus 2 Belum Mengalami Peningkatan

Pelaksanaan Asesmen	
Sikap  Melakukan observasi selama kegiatan berlangsung dan menuliskannya pada jurnal, baik sikap positif dan negatif.  Melakukan penilaian antarteman.  Mengamati refleksi peserta didik. Pengetahuan  Memberikan tugas tertulis, lisan, dan tes tertulis Keterampilan  Presentasi  Proyek membuat cerita	
Pengayaan dan Remedial	
Pengayaan:  Pengayaan diberikan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik yang telah tuntas mencapai kompetensi dasar (KD).  Pengayaan dapat ditagihkan atau tidak ditagihkan, sesuai kesepakatan dengan peserta didik.  Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan atau pendalaman materi	Remedial  Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang capaian kompetensi dasarnya (KD) belum tuntas.  Guru memberi semangat kepada peserta didik yang belum tuntas.  Guru akan memberikan tugas bagi peserta didik yang belum tuntas dalam bentuk pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok, pemanfaatan tutor sebaya bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.
Kriteria Penilaian :	
• Penilaian proses: berupa catatan/deskripsi kerja secara individu. • Penilaian Akhir: Skor nilai 10-100	

Rubrik Penilaian :				
Unsur yang Dinilai	Keterangan	Skor	Kriteria	
Merancang dan mengelola proyek secara mandiri	1. Siswa mampu menyelesaikan proyek secara konsisten tanpa bantuan dari guru /teman	4	Sangat Baik	
	2. Siswa mampu menyelesaikan proyek secara konsisten dengan arahan dari guru	3	Baik	
	3. Siswa kurang mampu menyelesaikan proyek secara konsisten yang telah diberikan oleh guru	2	Cukup	
	4. Siswa tidak mampu menyelesaikan proyek secara mandiri dan berkelompok	1	Kurang / Perlu Bimbingan	
Mencari sumber daya yang relevan	1. Siswa mampu mencari informasi terkait tugas proyek yang diberikan tanpa bantuan dan arahan dari guru.	4	Sangat baik	
	2. Siswa mencari informasi terkait tugas proyek secara mandiri dengan arahan dan bantuan dari guru.	3	Baik	
	3. siswa kurang mandiri dalam mencari informasi terkait tugas proyek walaupun sudah ada arahan dari guru.	2	Cukup	
	4. siswa tidak mampu mencari informasi terkait tugas proyek yang diberikan.	1	Kurang / perlu bimbingan	
Memecahkan masalah	1. Siswa secara mandiri mampu memecahkan masalah yang timbul pada saat mengerjakan proyek tanpa bantuan teman atau guru.	4	Sangat baik	
	2. Siswa memecahkan masalah yang timbul pada saat mengerjakan proyek dengan bantuan teman atau guru.	3	Baik	
	3. siswa kurang mampu memecahkan masalah yang	2	Cukup	

	timbul pada saat mengerjakan tugas proyek.		
	4. siswa tidak mampu memecahkan masalah yang timbul pada saat pengerjaan proyek.	1	Kurang/perlu bimbingan
Membuat keputusan berdasarkan data dan informasi	1. Siswa selalu mencari informasi yang tepat sebelum mengambil keputusan dalam menyelesaikan proyek.	4	Sangat baik
	2. Siswa mencari informasi dari bantuan dan arahan guru ketika menyelesaikan tugas proyek.	3	Baik
	3. Siswa kurang mampu dalam mencari informasi (malu bertanya) terkait penyelesaian tugas proyek.	2	Cukup
	4. Siswa tidak bisa mencari informasi dalam menyelesaikan tugas proyek.	1	Kurang / perlu bimbingan
Memberikan umpan balik yang konstruktif (membangun)	1. memberi saran dengan kata-kata yang sopan, jelas dan membantu (memberi arahan) dalam penyelesaian tugas proyek.	4	Sangat baik
	2. memberi saran dengan sopan, tapi masih kurang jelas (belum begitu membantu).	3	Baik
	3. memberi saran tapi terlalu umum (kurang sopan).	2	Cukup
	4. tidak memberi saran, atau saran yang diberikan membuat teman merasa tidak nyaman.	1	Kurang / perlu bimbingan
Refleksi Peserta Didik:			
Agar proses belajar selanjutnya lebih baik lagi, mari lakukan refleksi diri dengan menjawab pertanyaan berikut.			
9. Apa yang sudah berjalan baik di dalam kelas? Apa yang saya sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini? Apa yang tidak saya sukai?			
10. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama pembelajaran?			
11. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan/hasil pembelajaran?			
12. Dengan pengetahuan yang saya dapat/miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?			
13. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?			

14. Pada langkah keberapa peserta didik paling belajar banyak?
15. Pada momen apa peserta didik menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
16. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
(Guru dapat menambahkan pertanyaan refleksi sesuai kebutuhan).

F. LAMPIRAN

Bahan Bacaan Peserta Didik :

- Guru dan peserta didik dapat mencari berbagai informasi tentang materi Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Imperialisme dari berbagai media atau website resmi di bawah naungan Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi
- Buku Panduan Guru dan siswa Ilmu Pengetahuan Alam dan sosial kelas V SD: Kemendikbudristek 2021

Daftar Pustaka:

Angell, Shelomi. 2019. Segala Hal tentang Tanah Airku. Jakarta: Erlangga for Kids.

Hariana, Arief. 2008. Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 2. Jakarta: Penebar Swadaya.

Hasna, Amira Naura. 2018. Sistem Ekologi. Yogyakarta: Istana Media.

Hemitt, Sally dkk. 2006. Menjelajahi dan Mempelajari Aku dan Tubuhku. Klaten: Pakar Raya Pakarnya Pustaka.

Heyworth, R.M. 2010. Science Alive! 3. Indonesia: Pearson Education South Asia.

Hwa, Kwa Siew, et.al. 2010. My Pals Are Here! Science Student's Book. Level 4. Malaysia: Marshall Cavendish Education.

Irtanto, Koes dan Putranto Jokohadikusumo. 2010. Sains Kesehatan Masyarakat. Bandung: PT. Sarana Ilmu Pustaka.

Judith S. Rycus, Ph.D., dan Ronald C. Hughes, Ph.D. 1998. The Field Guide to Child

Wali Kelas



Nurul Huda Irfan

Binturu, 29 Juli 2025

Mahasiswa



Nurjanna

Lampiran VI Lembar Hasil Angket Siswa

Praktis

ANGKET KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

A. Tujuan

Untuk mengetahui Tingkat kemandirian belajar siswa terhadap pembelajaran IPAS melalui proyek.

B. Identitas responden

Nama : *Muhammad RiPal*

Kelas : *(5) I/ma*

C. Petunjuk Pengisian

- Jawablah dengan cermat mengenai setiap pernyataan dan kaitannya dalam pembelajaran IPAS, berikanlah jawaban yang benar-benar sesuai dengan situasi yang terjadi.

- Berikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan jawaban anda.

SS = Sangat Setuju (5)

S = Setuju (4)

KS = Kurang Setuju (3)

TS = Tidak Setuju (2)

STS = Sangat Tidak Setuju (1)

D. Angket kemandirian Belajar Siswa

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Dengan penerapan metode <i>storytelling</i> , saya dapat merancang proyek secara mandiri baik secara individu maupun kelompok.					✓
2.	Menggunakan metode <i>storytelling</i> dapat meningkatkan kemandirian belajar saya dalam membuat dan mengelola proyek.				✓	
3.	Metode <i>storytelling</i> memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi saya karena berbasis proyek				✓	
4.	Saya mampu mencari sumber daya yang relevan saat menggunakan metode <i>storytelling</i>				✓	
5.	Saya dapat menggunakan sumber belajar yang relevan yang saya temukan secara mandiri dalam proses pembelajaran.				✓	
6.	Saya merasa mampu mencari sumber belajar yang tepat untuk mendukung pembelajaran menggunakan metode <i>storytelling</i>			✓		
7.	Saya dapat memecahkan masalah yang timbul pada saat proses pembuatan proyek cerita.				✓	

8.	Saya tidak mudah putus asa ketika menghadapi masalah yang sulit pada saat proses pembuatan proyek.					✓
9.	Saya mampu secara mandiri mencari solusi yang efektif untuk memecahkan masalah.			✓		
10.	Penerapan metode <i>storytelling</i> dapat membantu saya dalam memahami data dan informasi terkait cerita.			✓		
11.	Dengan metode <i>storytelling</i> , saya secara mandiri mampu membuat keputusan berdasarkan informasi terkait cerita yang saya dengar.				✓	
12.	Saya lebih mandiri dalam mencari informasi dan data setelah menggunakan metode <i>storytelling</i> .			✓		
13.	Penggunaan <i>storytelling</i> dalam pembelajaran meningkatkan kemandirian belajar saya dalam menerima dan memberikan umpan balik yang konstruktif (membangun)				✓	
14.	Melalui <i>storytelling</i> , saya bisa belajar cara memberikan umpan balik yang sopan dan konstruktif kepada teman.				✓	
15.	Umpan balik yang diberikan melalui metode <i>storytelling</i> membuat saya lebih termotivasi untuk belajar mandiri.				✓	

Siklus I

ANGKET KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

A. Tujuan

Untuk mengetahui Tingkat kemandirian belajar siswa terhadap pembelajaran IPAS melalui proyek.

B. Identitas responden

Nama : Rifa NADIM Uqail

Kelas : 5 (lima)

C. Petunjuk Pengisian

- Jawablah dengan cermat mengenai setiap pernyataan dan kaitannya dalam pembelajaran IPAS, berikanlah jawaban yang benar-benar sesuai dengan situasi yang terjadi.

- Berikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan jawaban anda.

SS = Sangat Setuju (5)

S = Setuju (4)

KS = Kurang Setuju (3)

TS = Tidak Setuju (2)

STS = Sangat Tidak Setuju (1)

D. Angket kemandirian Belajar Siswa

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Dengan penerapan metode <i>storytelling</i> , saya dapat merancang proyek secara mandiri baik secara individu maupun kelompok.			✓		
2.	Menggunakan metode <i>storytelling</i> dapat meningkatkan kemandirian belajar saya dalam membuat dan mengelola proyek.		✓			
3.	Metode <i>storytelling</i> memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi saya karena berbasis proyek			✓		
4.	Saya mampu mencari sumber daya yang relevan saat menggunakan metode <i>storytelling</i>		✓			
5.	Saya dapat menggunakan sumber belajar yang relevan yang saya temukan secara mandiri dalam proses pembelajaran.			✓		
6.	Saya merasa mampu mencari sumber belajar yang tepat untuk mendukung pembelajaran menggunakan metode <i>storytelling</i>			✓		
7.	Saya dapat memecahkan masalah yang timbul pada saat proses pembuatan proyek cerita.				✓	

8.	Saya tidak mudah putus asa ketika menghadapi masalah yang sulit pada saat proses pembuatan proyek.					✓
9.	Saya mampu secara mandiri mencari solusi yang efektif untuk memecahkan masalah.			✓		
10.	Penerapan metode <i>storytelling</i> dapat membantu saya dalam memahami data dan informasi terkait cerita.			✓		
11.	Dengan metode <i>storytelling</i> , saya secara mandiri mampu membuat keputusan berdasarkan informasi terkait cerita yang saya dengar.		✓			
12.	Saya lebih mandiri dalam mencari informasi dan data setelah menggunakan metode <i>storytelling</i> .			✓		
13.	Penggunaan <i>storytelling</i> dalam pembelajaran meningkatkan kemandirian belajar saya dalam menerima dan memberikan umpan balik yang konstruktif (membangun)				✓	
14.	Melalui <i>storytelling</i> , saya bisa belajar cara memberikan umpan balik yang sopan dan konstruktif kepada teman.				✓	
15.	Umpan balik yang diberikan melalui metode <i>storytelling</i> membuat saya lebih termotivasi untuk belajar mandiri.			✓		

Siklus 2.

ANGKET KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

A. Tujuan

Untuk mengetahui Tingkat kemandirian belajar siswa terhadap pembelajaran IPAS melalui proyek.

B. Identitas responden

Nama : N A U R A N I F A

Kelas : 5 (1111)

C. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah dengan cermat mengenai setiap pernyataan dan kaitannya dalam pembelajaran IPAS, berikanlah jawaban yang benar-benar sesuai dengan situasi yang terjadi.

2. Berikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan jawaban anda.

SS = Sangat Setuju (5)

S = Setuju (4)

KS = Kurang Setuju (3)

TS = Tidak Setuju (2)

STS = Sangat Tidak Setuju (1)

D. Angket kemandirian Belajar Siswa

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Dengan penerapan metode <i>storytelling</i> , saya dapat merancang proyek secara mandiri baik secara individu maupun kelompok.	✓				
2.	Menggunakan metode <i>storytelling</i> dapat meningkatkan kemandirian belajar saya dalam membuat dan mengelola proyek.	✓				
3.	Metode <i>storytelling</i> memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi saya karena berbasis proyek	✓				
4.	Saya mampu mencari sumber daya yang relevan saat menggunakan metode <i>storytelling</i>	✓				
5.	Saya dapat menggunakan sumber belajar yang relevan yang saya temukan secara mandiri dalam proses pembelajaran.	✓				
6.	Saya merasa mampu mencari sumber belajar yang tepat untuk mendukung pembelajaran menggunakan metode <i>storytelling</i>	✓				
7.	Saya dapat memecahkan masalah yang timbul pada saat proses pembuatan proyek cerita.	✓				

8.	Saya tidak mudah putus asa ketika menghadapi masalah yang sulit pada saat proses pembuatan proyek.	✓				
9.	Saya mampu secara mandiri mencari solusi yang efektif untuk memecahkan masalah.	✓				
10.	Penerapan metode <i>storytelling</i> dapat membantu saya dalam memahami data dan informasi terkait cerita.	✓				
11.	Dengan metode <i>storytelling</i> , saya secara mandiri mampu membuat keputusan berdasarkan informasi terkait cerita yang saya dengar.	✓				
12.	Saya lebih mandiri dalam mencari informasi dan data setelah menggunakan metode <i>storytelling</i> .	✓				
13.	Penggunaan <i>storytelling</i> dalam pembelajaran meningkatkan kemandirian belajar saya dalam menerima dan memberikan umpan balik yang konstruktif (membangun)	✓				
14.	Melalui <i>storytelling</i> , saya bisa belajar cara memberikan umpan balik yang sopan dan konstruktif kepada teman.	✓				
15.	Umpan balik yang diberikan melalui metode <i>storytelling</i> membuat saya lebih termotivasi untuk belajar mandiri.	✓				

Lampiran VII Lembar Validasi Instrumen Angket Kemandirian Belajar Siswa

Nurjanna Pgmi/2002050014

Validasi instrument angket peserta didik analisis kebutuhan

FORMAT VALIDASI INSTRUMEN ANGKET SISWA ANALISIS KEBUTUHAN METODE PEMBELAJARAN *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS BEBASIS PROYEK KELAS V FASE C MIS BINTURU KEC. LAROMPONG LAB. LUWU

I. Tujuan

Dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Penerapan Metode *Storytelling* terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar siswa pada Pembelajaran IPAS berbasis Proyek Kelas V Fase C MIS Binturu Kec. Larompong Kab. Luwu**" oleh Nurjanna NIM: 2002050014 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Untuk itu, meminta Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap instrument yang dikembangkan tersebut. Tujuan penggunaan instrument ini adalah untuk mengukur kevalidan oleh para validator.

II. Petunjuk

Peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

- a. Dimohon agar Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap instrument analisis kebutuhan metode pembelajaran yang telah dibuat sebagaimana terlampir.
- b. Untuk tab~~el~~ aspek dinilai, dimohon bapak/Ibu untuk memberikan tanda centang (✓) pada kolom masing-masing aspek sesuai dengan hasil penilaian Bapak/Ibu.
- c. Penilaian selanjutnya menggunakan rentan penilaian sebagai berikut:
 - 1 = Tidak valid
 - 2 = Kurang valid
 - 3 = Cukup Valid
 - 4 = Valid
 - 5 = Sangat Valid

- d. Selain memberikan penilaian Bapak/Ibu dapat memberikan komentar pada lembar instrumen.

Ketersediaan bapak/Ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas ketersediaan Bapak/ibu, peneliti mengucapkan terima kasih.

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Petunjuk : Petunjuk lembar instrument dinyatakan dengan jelas				✓		
2.	Aspek penilaian: 1. Penilaian aspek kelayakan isi dinyatakan dengan jelas 2. Penilaian aspek kelayakan penyajian dinyatakan dengan jelas 3. Penilaian aspek kelayakan kebahasaan dinyatakan dengan jelas 4. Tidak ada Butir instrument yang sulit dijawab oleh responden 5. Secara keseluruhan instrument sudah sangat memadai untuk mengkomponen metode pembelajaran yang akan diterapkan				✓ ✓ ✓ ✓ ✓		
3.	Bahasa : 1. Menggunakan Bahasa yang sangat mudah dipahami				✓		

	2. Menggunakan Bahasa yang tepat					✓		
--	----------------------------------	--	--	--	--	---	--	--

III. Komentar dan Saran

Sesuai dengan Indikator Kemandirian Belajar.

.....

.....

.....

IV. Penilaian Umum

Berdasarkan Penilaian di atas, angket kemandirian belajar di nyatakan:

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ b. Layak digunakan dengan revisi kecil
- c. Layak digunakan dengan revisi besar
- d. Tidak layak digunakan dan memerlukan konsultasi

Palopo, Juni 2025

Validator,



Burghwati, S.Pd., M.Pd.

NIP 19931128 202012 2 014

Lampiran VIII Lembar Validasi Modul Ajar

LEMBAR VALIDASI MODUL AJAR

Nama : Nurjanna
Judul Penelitian : Penerapan Metode *Storytelling* terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS berbasis proyek Kelas V Fase C Mis Binturu Kec. Larompong Kab. Luwu.
Validator : Bungawati, S.Pd., M.Pd.

Petunjuk:

1. Lembar validasi ini bertujuan mengetahui kevalidan modul ajar yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar belajar siswa.
2. Bapak /Ibu diminta memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom penilaian yang disediakan.
3. Jika ada yang perlu dikomentari, dapat dituliskan pada lembar komentar/saran langsung pada lembar validasi ini.
4. Skala penilaian pada kolom yang dimaksud berarti:
1 = Buruk Sekali
2 = Buruk
3 = Cukup
4 = Baik
5 = Sangat Baik

Aspek Penilaian:

No.	Aspek yang Dinilai	Penilaian				
		1	2	3	4	5
A. Identitas Modul						
1.	Terdapat nama penyusun, instansi, tahun penyusun, jenjang sekolah, fase kelas, dan alokasi waktu.					✓
B. Kegiatan Pembelajaran						
2.	Kesesuaian materi dengan kurikulum Merdeka.			✓		
3.	Kesesuaian antar tujuan dan capaian pembelajaran.				✓	
4.	Kesesuaian profil belajar Pancasila.				✓	
5.	Pemilihan strategi, metode serta sarana dan prasarana yang memungkinkan siswa dalam proses pembelajaran.			✓		
6.	Kegiatan guru dan siswa dirumuskan secara operasional dan mudah dipahami.				✓	

C. Bahasa dan Tulisan					
7.	Kesesuaian bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku.			✓	
8.	Bahasa yang digunakan komunikatif.			✓	

Komentar dan Saran

- Perbaiki Model Pembelajaran
- Tambahkan Materi

Kesimpulan

Berdasarkan Penilaian di atas, modul ajar dinyatakan:

- e. Layak digunakan tanpa revisi
- f. Layak digunakan dengan revisi kecil**
- g. Layak digunakan dengan revisi besar
- h. Tidak layak digunakan dan memerlukan konsultasi

Palopo, Juni 2025

Validator,



Bunawati S.Pd., M.Pd.

NIP 19931128 202012 2 014

Lampiran IX Lembar Validasi Observasi Aktivitas Guru

LEMBAR VALIDASI OBSERVASI AKTIVITAS GURU

Nama : Nurjanna
Judul Penelitian : Penerapan Metode *Storytelling* terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar siswa pada Pembelajaran IPAS berbasis proyek Kelas V Fase C Mis Binturu Kec. Larompong Kab. Luwu.
Validator : Bungawati, S.Pd., M.Pd.

Petunjuk

- b) Bapak/Ibu di mohon memberikan penilaian dengan memberi tanda cek (✓) pada kolom skor penilaian yang tersedia. Deskripsi skala penelitian sebagai berikut :
- 1 = Tidak Sesuai
 - 2 = Kurang Sesuai
 - 3 = Sesuai
 - 4 = Sangat Sesuai
- b) Jika ada yang perlu direvisi, mohon di tulis pada bagian komentar dan saran untuk perbaikan.

No	Aspek Validasi	Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Petunjuk dinyatakan dengan jelas			✓	
2.	Kejelasan sistem penomoran			✓	
3.	Pernyataan dirumuskan dengan singkat dan jelas			✓	
4.	Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran			✓	
5.	Kesesuaian bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku			✓	
6.	Bahasa yang digunakan komunikatif			✓	

Komentar dan Saran

Sesuai dengan langkah pembelajaran

Kesimpulan

Berdasarkan Penilaian di atas, lembar observasi aktivitas guru di nyatakan:

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ b. Layak digunakan dengan revisi kecil
- c. Layak digunakan dengan revisi besar
- d. Tidak layak digunakan dan memerlukan konsultasi

Palopo, Juni 2025

Validator,



Bungawati S.Pd., M.Pd.

NIP 19931128 202012 2 014

Lampiran x Lembar Validasi Observasi Aktivitas Siswa

LEMBAR VALIDASI OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

Nama : Nurjanna
Judul Penelitian : Penerapan Metode *Storytelling* terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar siswa pada Pembelajaran IPAS berbasis proyek Kelas V Fase C MIS Binturu Kec. Larompong Kab. Luwu.
Validator : Bungawati, S.Pd., M.Pd.

Petunjuk

- a) Bapak/Ibu di mohon memberikan penilaian dengan memberi tanda cek (✓) pada kolom skor penilaian yang tersedia. Deskripsi skala penelitian sebagai berikut :
- 1 = Tidak Sesuai
 - 2 = Kurang Sesuai
 - 3 = Sesuai
 - 4 = Sangat Sesuai
- b) Jika ada yang perlu direvisi, dapat dituliskan pada bagian komentar dan saran.

No	Aspek Validasi	Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Petunjuk dinyatakan dengan jelas			✓	
2.	Kejelasan sistem penomoran			✓	
3.	Pernyataan dirumuskan dengan singkat dan jelas			✓	
4.	Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran			✓	
5.	Kesesuaian bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku			✓	

6.	Bahasa yang digunakan komunikatif			✓	
----	-----------------------------------	--	--	---	--

Komentar dan Saran

.....

.....

.....

.....

Kesimpulan

Berdasarkan Penilaian di atas, lembar observasi aktivitas siswa di nyatakan:

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ b. Layak digunakan dengan revisi kecil
- c. Layak digunakan dengan revisi besar
- d. Tidak layak digunakan dan memerlukan konsultasi

Palopo, Juni 2025

Validator,



Bungawati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19931128 202012 2 014

Lampiran XI Hasil Proyek Membuat Cerita Siklus 1 dan 2

~~Gitar~~ 2

Siklus 1

Date

Nama kelompok (Anggota)

1. Muh. Hafidz Iskandar
2. Abdul Mu Zaffar Yusuf
3. NAURA Naifa

Kelas : V (Lima)

kelompok : 3

Judul Cerita : Pahlawan cut Nyak Dien melawan imperiaisme

Tolcoh : cut Nyak Dien

Tempat dan waktu : Aceh, Indonesia, tahun 1873-1908

Peristiwa perjuangan:

Cut Nyak Dien adalah seorang pahlawan wanita yang memimpin pahlawan rakyat Aceh terhadap penjajahan Belanda. Setelah suaminya, Teuku Umar, gugur dalam pertempuran, Cut Nyak Dien mengambil alih kepemimpinan. Ia mengorganisir pasukan gerilya dan melakukan serangan terhadap pos-pos Belanda. Dengan strategi yang cerdas, ia memanfaatkan medan pengunungan Aceh untuk melawan kekuatan militer Belanda yang lebih besar. Dalam setiap pertempuran, Cut Nyak Dien menunjukkan keberanian dan keteguhan hati, menginspirasi rakyat Aceh untuk terus berjuang meskipun dalam keadaan sulit.

Perasaan tokoh saat berjuang:

Saat berjuang, Cut Nyak Dien merasakan campuran antara semangat juang yang membara dan kesedihan mendalam atas kehilangan suaminya. Ia merasa tergerak untuk membela tanah air dan rakyatnya, tetapi juga merasakan beban tanggung jawab yang besar. Dalam setiap langkahnya, ada rasa harapan untuk meraih kemerdekaan dan keadilan, meskipun ia tahu bahwa perjuangan ini akan sangat berat dan penuh risiko.

Hasil perjuangan:

Meskipun Cut Nyak Dien dan pasukannya berjuang dengan gigih, pada akhirnya, Belanda berhasil menguasai Aceh. Cut Nyak Dien ditangkap dan diasingkan ke Sumatera selatan. Namun,

51 200917

Date

perjuangannya tidak sia-sia. Ia menjadi simbol perlawanan dan inspirasi bagi generasi berikutnya dalam melawan Penjajah. Hingga saat ini, Cut Nyak Dien dikenang sebagai pahlawan nasional yang berjuang tanpa kenal lelah untuk kemerdekaan dan martabat.

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

(AMIN) V. 2013

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

2. NUT KUTIN

AiNun (sitrus 2)

kelas : V (Lima)

Judul : Cerita Perlawanan Sultan Hasanuddin Melawan Imperialisme
Tokoh : Sultan Hasanuddin

Tempat dan waktu : Kerajaan Gowa, Makassar, Indonesia, tahun 1660-1669

Peristiwa Perjuangan:

Sultan Hasanuddin memimpin perlawanan terhadap VOC yang berusaha memonopoli perdagangan di wilayahnya. Ia mengorganisir pasukan dan membangun benteng pertahanan, serta melakukan serangan strategis untuk melawan penjajah. Perang Makassar menjadi puncak perjuangan di mana Sultan Hasanuddin menunjukkan keberanian dan kepemimpinan yang luar biasa.

Perasaan tokoh saat berjuang:

Sultan Hasanuddin merasakan semangat juang yang tinggi rasa tanggung jawab besar untuk melindungi tanah airnya. Ia juga merasakan kesedih dan frustrasi atas ancaman yang dihadapi rakyatnya, tetapi tekadnya untuk mempertahankan kedaulatan kerajaan Gowa tetap kuat.

Hasil perjuangan:

Meskipun Sultan Hasanuddin berjuang dengan gigih, akhirnya Belanda berhasil menguasai Makassar. Namun, perjuangannya menjadi simbol perlawanan terhadap imperialisme dan menginspirasi generasi selanjutnya untuk terus berjuang demi kemerdekaan. Sultan Hasanuddin dikenang sebagai pahlawan yang berani melawan penjajah demi kehormatan bangsanya.

Lampiran XII Lembar Surat Keterangan Selesai Meneliti



**KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LUWU
YAYASAN BABUL KHAIR
MADRASAH IBTIDAIYAH (MIS) BINTURU**

Jl. Poros Komba-Bukit Sutrah Dan Bungkalang, Desa Binturu, Kec. Larompong, Kab. Luwu Kode Pos 91997

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-041/MI.21.09.0008/PP.004/VIII/2025

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Supyati Ta'ong, S.Pd.I
NIP	: -
Jabatan	: Kepala Madrasah
Unit Kerja	: MIS Binturu

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	: Nurjanna
NIM	: 20 0205 0014
Tempat, Tanggal Lahir	: Bukit Sutra, 03 November 2002
Prodi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Instansi	: UIN Palopo

Telah selesai melakukan penelitian di sekolah ini dengan judul " **PENERAPAN METODE STORYTELLING TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS PROYEK KELAS V FASE C MIS BINTURU KEC. LAROMPONG KAB. LUWU**" Pada tanggal 14 Juli 2025 - 15 Agustus 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat diperoleh sebagaimana mestinya.

Binturu, 15 Agustus 2025

Menegetahui,
Kepala Madrasah

Supyati Ta'ong, S.Pd.I
NIP. -

Lampiran XIII Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Penyerahan Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Madrasah MIS 04 Binturu dan Diskusi Awal Dengan Wali Kelas V



Proses Pembelajaran Prasiklus



Proses Pembelajaran Siklus 1 Sekaligus Mengarahkan Siswa Mengisi Lembar Angket



Pembelajaran Siklus 1 Menerapkan Metode *Storytelling* secara berkelompok



Proses Pembelajaran Siklus 2 Sekaligus Membagi Lembar Angket dan foto bersama proyek



Foto Bersama Guru Dan Siswa Kelas V MIS 04 Binturu



Dokumentasi Kegiatan Upacara Setiap Hari Senin dan Apel Pagi

RIWAYAT HIDUP



Nurjanna, lahir di Desa Bukit Sutra, Kec. Larompong, Kab. Luwu, pada tanggal 03 November 2002. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan seorang Ayah bernama Japaruddin dan Ibu Nurhayati. Adapun pendidikan penulis dimulai dari SDN 469 Kalewangan selesai pada tahun 2014, kemudian di tahun yang sama menempuh Pendidikan di SMP Pesantren Sinergi Mulya, setelah lulus pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan menengah atas (SMA) di MA Rantebelu dan selesai pada tahun 2020. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Contact Person penulis: nurjannah8272@gmail.com, Instagram: @njh2981